

Tim Penulis: Rahmat Nuryono, Ainur Rofieq, Iskandar Helmy



INSTITUT LEADERSHIP INDONESIA



Berjuang dan Bekerja mewujudkan **The New Bantaeng**

Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr.

(Bupati Bantaeng 2008-2013 dan 2013-2018)



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

**Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr.
(Bupati Bantaeng 2008-2013 dan 2013-2018)**



INSTITUT LEADERSHIP INDONESIA

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Penulis : Rahmat Nuryono,
Ainur Rofieq,
Iskandar Helmy
Pengarah : Kris Budihardjo
Perancang Sampul : Erwin Sumarlin

Copyright ©2015

Cetakan Pertama: Januari 2015

ISBN : 978-602-72281-0-8

Penerbit:

Institut Leadership Indonesia (ILI)

Jl. Waru No. 21 C Jakarta Timur

Telp./Fax. (021) 47881372

www.institutleadership.or.id

e-mail: info@institutleadership.or.id



MENTERI
PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN
MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR
DAN REFORMASI BIROKRASI

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya mengucapkan selamat atas peluncuran buku **“Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng”**, yang menguraikan perjuangan, tantangan dan keberhasilan Bupati Bantaeng, H. M. Nurdin Abdullah, dalam membangun Kabupaten Bantaeng menjadi lebih baik dan maju.

Bupati Nurdin Abdullah adalah salah satu pimpinan daerah di era otonomi daerah yang memiliki banyak prestasi. Beliau memiliki jiwa *entrepreneurship* serta mampu mendayagunakan segenap aparatur negara dan potensi yang ada di daerah untuk mengoptimalkan pembangunan daerah. Terobosan yang dilakukan Bupati Nurdin, patut dicontoh oleh pimpinan daerah lainnya.

Dengan terbitnya buku ini, saya harapkan para penyelenggara pemerintahan khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat terinspirasi dengan kerja dan inovasi yang telah dilakukan oleh Bupati Nurdin tersebut. Saya berkeyakinan apabila

semua putra daerah seperti Bupati Bantaeng, maka daerah - daerah di Indonesia akan lebih maju dan sejahtera.

Demikian apresiasi yang dapat saya sampaikan, terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Januari 2015

Menteri

Pendayagunaan Aparatur Negara

Dan Reformasi Birokrasi

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Yuddy Chrisnandi

Pengantar Penerbit

Kehadiran manusia di dunia ini diciptakan Allah SWT untuk memberikan pencerahan segenap aspek kehidupan bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Selain ditugaskan untuk beribadah kepada Sang Khalik, manusia juga diberikan akal dan pikiran untuk menyebarkan kebaikan dan manfaat kepada sesama. Disitulah akhirnya ketika manusia meninggalkan dunia akan meninggalkan namanya. Namanya yang baik, yang harum, menjadi suri tauladan sesamanya dan anak cucunya.

Ketika kita hidup di dunia, kita ditugaskan mencari ilmu, pengalaman, mengenali dan meniru sosok manusia yang bijak. Dengan cara tersebut kita memperbaiki kualitas kehidupan yang kita lakoni. Karena terkadang mendengar cerita atau membaca riwayat hidup orang lain kita mudah tersentuh, tersugesti, terpengaruh dengan perilaku, perjuangan dan pemikiran sosok tersebut. Tentunya kita dalam mencari sosok tersebut yang baik, berani, jujur, kuat, berhasil dan sukses dalam hidupnya.

Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. sebagai Bupati Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2008-2013 dan 2013-2018 adalah salah satu sosok yang dipunyai Bangsa

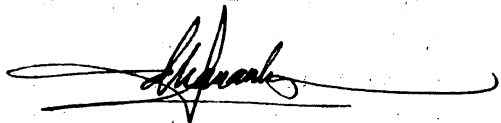
Indonesia yang perlu kita kenali lebih jauh, kita dalam perilaku, perjuangan dan pemikirannya. Itu disebabkan dirinya menunjukkan sebagai sosok yang berani, kuat, jujur dalam sukses dalam meniti kehidupan dan karirnya. Sebagai pemimpin daerah yang berprestasi dalam pentas lokal, regional, nasional maupun global, Prof. Dr. Ir. H. N. Nurdin Abdullah, M.Agr. diharapkan mampu menjadi inspirasi dan motivasi bagi calon pemimpin muda lainnya di Indonesia untuk mengubah bangsa dan negara yang lebih baik.

Buku ini berusaha menghadirkan kisah hidup, perjuangan dan pemikiran Bupati Prof. Dr. Ir. H. N. Nurdin Abdullah, M.Agr. hingga berhasil mendapatkan tempat di hati rakyat, berhasil dipercaya sebagai pemimpin Kabupaten Bantaeng selama dua periode. Tujuannya tidak lain agar kita bisa menggali dan meniru keberhasilannya sehingga siapa tahu suatu saat kita tertular kesuksesannya. Amin.

Jakarta, Januari 2015

Ketua Umum

Institute Leadership Indonesia (ILI),

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Danang', with a long horizontal flourish extending to the right.

Danang Girindrawardana

Kata Pengiring

Buku berjudul “*Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng*” ini diawali dari sebuah kajian mengenai praktik pengalaman terbaik (*best practices*) pemerintah Kabupaten Bantaeng, dalam hal ini selama masa pemerintahan Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. kurun waktu 2008-2013 dan 2013-2018. Berbagai kebijakan yang diambil oleh kepala daerah berhasil mengantarkan Kabupaten Bantaeng dari kabupaten paling tertinggal di Sulawesi Selatan menjadi kabupaten dengan kemajuan yang fenomenal dan tidak hanya menjadi pembicaraan di tingkat lokal melainkan hingga tingkat nasional.

Dalam konteks pemerintahan daerah, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat kepala daerah harus memiliki inovasi berupa program atau kebijakan yang menyentuh hajat hidup rakyat. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. Selama Periode I pemerintahannya, terdapat sejumlah kebijakan yang inovatif yang bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat, diantaranya adalah dibentuknya Brigade Siaga

Bencana (BSB). Hasil pembangunan lainnya yang dirasakan oleh masyarakat adalah pesatnya pertumbuhan sektor pertanian, perikanan dan kelautan, infrastruktur dan pariwisata serta pengembangan industri. Tidak mengherankan jika banyak penghargaan diberikan kepada Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. atas prestasinya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya.

Atas dasar itulah, maka disusun buku ini dengan harapan agar masyarakat dapat mengetahui sepak terjang, pemikiran dan impian Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. dalam mewujudkan apa yang disebut *The New Bantaeng*. Hal ini diperkuat dengan terpilihnya beliau untuk menduduki jabatan Bupati Bantaeng untuk periode kedua 2013-2018, sehingga apa yang diimpikannya dapat terwujud.

Pada kesempatan ini, tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Yuddy Chrisnandi, Menteri PAN/RB serta kepada Bapak Kris Budihardjo, Ketua Umum Dewan Pengurus Nasional Rumah Kreasi Indonesia Hebat (DPN-RKIH) yang telah memberikan saran berupa tenaga dan pemikiran demi tersusunnya buku ini. Ucapan terima kasih dihaturkan pula kepada Ibu Ir. Liestiaty F. Nurdin, M.Fish., Ketua DPRD Kabupaten Bantaeng H. Sahabuddin, Kepala Bappeda Kabupaten Bantaeng Abdul Wahab, SE. M.Si., Dirut Perusa Bijimasa Kabupaten Bantaeng Drs. Taufik Fachruddin, MM., Kabis Ekosobud Bappeda Kabupaten Bantaeng Junaedi Bakri, S.Sos., tokoh masyarakat Bantaeng Hidayat Mahmud, dan rekan-rekan Pengurus Daerah Rumah Kreasi Indonesia Hebat (RKIH) Sulawesi Selatan.

Besar harapan kami buku ini dapat diterima oleh masyarakat untuk dapat menyelami perjuangan, pemikiran dan impian seorang Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. Selama ini kita terlalu memandang bahwa pemimpin hanya berada di Jakarta. Pada kenyataannya di daerah, terutama di Kabupaten Bantaeng muncul seorang pemimpin yang orisinal, berbeda dengan yang kita temui selama ini. Harapannya, dengan adanya pemimpin-pemimpin seperti ini di Indonesia, maka kesejahteraan akan dapat terwujud

Jakarta, Januari 2015

Tim Penulis

Daftar Isi

Sambutan Menteri PAN/RB	- iii
Pengantar Penerbit	- v
Kata Pengiring	- vii
Daftar Isi	- x
Bab I Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah	- 1
Sejarah Masa Lampau Bantaeng	- 1
Sejarah Masa Kemerdekaan	- 8
Bab II Perjalanan Hidup, Karir dan Keluarga	- 11
Tempaan Disiplin di Tengah Keluarga	- 11
Merintis Jiwa Mandiri	- 12
Dari Kampus ke Perusahaan	- 17
Menjadi Bupati Butta Toa	- 19

Bab III Dinamika Pembangunan Kabupaten Bantaeng	- 27
Kondisi Awal Kabupaten Bantaeng	- 27
Pembangunan Sektor Pertanian dan Kehutanan	- 31
Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kesehatan	- 34
Perbaikan Infrastruktur dan Sarana Publik	- 36
Reformasi Birokrasi dan Pelayanan Publik	- 40
Sinergitas Pembangunan	- 45
Dampak Positif Hasil Pembangunan	- 50
 Bab IV Mewujudkan Spirit The New Bantaeng	 - 53
Spirit The New Bantaeng	- 53
Menjadi Ikon Pembangunan Sulawesi	- 55
Pengembangan Pariwisata dan Perdagangan	- 58
Pengembangan Sektor Maritim	- 69
Pengembangan Industri Berkelanjutan	- 72
Peningkatan Daya Saing Daerah	- 76
Pemberdayaan Masyarakat	- 80
Ekonomi Kreatif Bantaeng	- 85
Prestasi dan Penghargaan Kabupaten Bantaeng	- 91

Profil Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr.
Profil Penulis

Bab 1

KABUPATEN BANTAENG DALAM LINTASAN SEJARAH



Sejarah Masa Lampau Bantaeng

Buku *Negarakertagama* yang merupakan naskah istana Kerajaan Majapahit dan ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1365 menyebutkan wilayah Bantaeng dikenal dengan nama kerajaan Bantayan. Sejumlah literatur menyebutkan jika raja pertama yakni, Raja Mula Tau, memiliki 7 pemimpin dari 7 kawasan kerajaan yang berada di kawasan yang dikuasainya untuk membantu pemerintahan Raja Mula Tau.

Dalam sejarah peradaban budaya di Bantaeng, warga asli Bantaeng berkaitan erat dengan komunitas Onto. Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Konon daerah Bantaeng dahulunya masih berupa lautan dan hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa dataran yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



Keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi. Sedangkan masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan Kare'. Konon dalam tutur sejarah Kabupaten Bantaeng diceritakan bahwa suatu ketika para Kare' yang berjumlah

tujuh orang bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua. Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan lebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto.

Ketujuh Kare' itu kemudian bersamadhi di tempat itu. Tempat-tempat samadhi itu sekarang disimbolkan dengan Balla Tujua (tujuh rumah kecil yang beratap, berdinding dan bertiang bambu). Pada saat mereka bersamadhi, turunlah cahaya ke Kare' Bisampole (Pimpinan daerah Bisampole) dan terdengar suara: "Apangaseng antu Nuboya Nakadinging-dinginganna" (Apa yang engkau cari dalam cuaca dingin seperti ini). Lalu Kare' Bisampole menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencari orang yang tepat memimpin mereka semua, agar tidak lagi terpisah-pisah seperti sekarang ini.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Lalu kembali terdengar suara: “Ammuko mangemako rimamampang ribuangayya Risalu Cinranayya” (Besok datanglah kesatu tempat pemandian yang terbuat dari bambu). Keesokan harinya mereka mencari tempat yang dimaksud di daerah Onto. Di tempat itu mereka menemukan seorang laki-laki sedang mandi. “Inilah kemudian yang disebut dengan Tomanurunga ri Onto”. Lalu ketujuh Kare' menyampaikan tujuannya untuk mencari pemimpin, sekaligus meminta Tomanurung untuk memimpin mereka. Tomanurung menyatakan kesediaannya, tapi dengan syarat: “Eroja nuangka anjari Karaeng, tapi nakkepa anging kau leko kayu, nakke je'ne massolong ikau sampara mamanyu” (saya mau diangkat menjadi raja pemimpin kalian tapi saya ibarat angin dan kalian adalah ibarat daun, saya air yang mengalir dan kalian adalah kayu yang hanyut)”).

Ketujuh Kare' yang diwakili oleh Kare' Bisampole pun menyahut; “Kutarimai Pakpalanu tapi kualleko pammajiki tangkualleko pakkodii, Kualleko tambara tangkualleko racung.” (Saya terima permintaanmu tapi kau hanya kuangkat jadi raja untuk mendatangkan kebaikan dan bukan untuk keburukan, juga engkau kuangkat jadi raja untuk jadi obat dan bukannya racun). Maka jadilah Tomanurung ri Onto ini sebagai raja bagi mereka semua. Pada saat ia memandang ke segala penjuru maka daerah yang tadinya laut berubah menjadi daratan. Tomanurung ini sendiri lalu mengawini gadis Onto yang dijuluki Dampang Onto (gadis jelitanya Onto).

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Setelah itu mereka berangkat ke arah suatu tempat yang sekarang disebut Gamacayya. Di satu tempat mereka bernaung di bawah pohon lalu bertanyalah Tomanurung pohon apa ini, dijawab oleh Kare' Bisampole: Pohon Taeng sambil memandang kearah enam kare' yang lain. Serentak keenam kare' yang lain menyatakan Ba' (tanda membenarkan dalam bahasa setempat). Dari sinilah kemudian muncul kata Bantaeng dari dua kata tadi yaitu Ba' dan Taeng jelas Karaeng Imran Masualle.

Dalam sejarahnya daerah Onto menjadi daerah sakral dan menjadi tempat perlindungan bagi keturunan raja Bantaeng bila mendapat masalah yang besar. Maka bagi anak keturunan kerajaan tidak boleh sembarangan memasuki daerah ini, kecuali diserang musuh atau dipakaikan dulu tanduk dari emas. Angka 7 (tujuh) menunjukkan simbol Balla Tujua di Onto dan Tau Tujua yang memerintah dimasa lalu, yaitu: Kare' Onto, Bissampole, Sinoa, Gantarang Keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi.

Menurut Prof. Nurudin Syahadat, Bantaeng sudah ada sejak tahun 500 Masehi, sehingga dijuluki Butta Toa atau Tanah Tuo (Tanah bersejarah). Selanjutnya laporan peneliti Amerika Serikat Wayne A. Bougas menyatakan bahwa daerah Bantayan merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Makassar awal tahun 1200-1600, yang dibuktikan dengan ditemukannya penelitian arkeologi dan para penggali keramik pada bagian

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

penting wilayah Bantaeng yakni berasal dari Dinasti Sung (960-1279) dan dari Dinasti Yuan (1279-1368).

Naskah peta Kerajaan Singosari tahun 1254 masa pemerintahan Raja Kertanegara,

wilayah Bantaeng sudah tertera dalam peta tersebut, guna memperluas wilayahnya ke daerah timur Nusantara untuk menjalin hubungan niaga pada tahun 1254-1292. Penemuan otentik peta Singosari ini jelas membuktikan Bantaeng sudah ada dan eksis ketika itu.

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, Bantaeng atau Bantayan dijadikan sebagai Afdeling atau pusat pemerintahan yang mengkoordinir beberapa wilayah disekitarnya. Bersamaan itu pula tepatnya sejak 11 Nopember 1737, nama Bantayan akhirnya diubah menjadi Bonthain oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Sejarah mencatat pada tanggal 7 Juli 1667 terjadi perang Makassar, dimana tentara Belanda mendarat lebih dahulu di Bantaeng sebelum menyerang Gowa karena letaknya yang strategis sebagai bandar pelabuhan dan lumbung pangan Kerajaan Gowa. Serangan Belanda tersebut gagal, karena ternyata dengan semangat patriotisme rakyat Bantaeng sebagai bagian Kerajaan Gowa pada waktu itu



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



mengadakan perlawanan besar-besaran.

Nama raja-raja Bantaeng yang pernah memerintah Bantaeng mulai dari kerajaan Bantaeng awal tahun 1254 hingga masa kemerdekaan

tahun 1952 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Bantayan pada awalnya sebagai Kerajaan yakni pada tahun 1254-1293 yang mana diperintah oleh Mula Tau yang bergelar To Toa yang memimpin Kerajaan Bantaeng yang terdiri dari 7 Kawasan yang masing-masing diantaranya dipimpin oleh Karaeng, yaitu Kare' Onto, Kare' Bissampole, Kare' Sinoa, Kare' Gantarang keke, Kare' Mamapang, Kare' Katapang dan Kare' Lawi-Lawi, yang semua Kare' tersebut dikenal dengan nama “Tau Tujua”
- Raja kedua yang memerintah yaitu Raja Massaniaga pada tahun 1293.
- Tahun 1293-1332 dipimpin oleh Tomanurung atau yang bergelar Karaeng Loeya.
- Tahun 1332-1362 dipimpin oleh Massaniaga Maratung.
- Tahun 1368-1397 dipimpin oleh Maradiya.
- Tahun 1397-1425 dipimpin oleh Massanigaya.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

- Tahun 1425-1453 dipimpin oleh I Janggong yang bergelar Karaeng Loeya.
- Tahun 1453-1482 dipimpin oleh Massaniga Karaeng Bangsa Niaga.
- Tahun 1482-1509 dipimpin oleh Daengta Karaeng Putu Dala atau disebut Punta Dolangang.
- Tahun 1509-1532 dipimpin oleh Daengta Karaeng Pueya.
- Tahun 1532-1560 dipimpin oleh Daengta Karaeng Dewata.
- Tahun 1560-1576 dipimpin oleh I Buce Karaeng Bondeng Tuni Tambanga.
- Tahun 1576-1590 dipimpin oleh I Marawang Karaeng Barrang Tumaparisika Bokona.
- Tahun 1590-1620 dipimpin oleh Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombea Matinroa ri Jalanjang Latenri Rua.
- Tahun 1620-1652 dipimpin oleh Daengta Karaeng Bonang yang bergelar Karaeng Loeya.
- Tahun 1652-1670 dipimpin oleh Daengta Karaeng Baso To Ilanga ri Tamallangnge.
- Tahun 1670-1672 dipimpin oleh Mangkawani Daeng Talele.
- Tahun 1672-1687 dipimpin oleh Daengta Karaeng Baso (kedua kalinya).
- Tahun 1687-1724 dipimpin oleh Daengta Karaeng Ngalle.
- Tahun 1724-1756 dipimpin oleh Daengta Karaeng Manangkasi.
- Tahun 1756-1787 dipimpin oleh Daengta Karaeng Loka.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

- Tahun 1787-1825 dipimpin oleh Ibagala Daeng Mangnguluang Tunijalloka ri Kajang.
- Tahun 1825-1826 dipimpin oleh La Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkonga ri Bantaengyang bergelar Karaeng Loeya ri Lembang.
- Tahun 1826-1830 dipimpin oleh Daengta Nace (Janda Permaisuri, Kr. Bagala Dg. Mangnguluang Tunijalloka ri Kajang).
- Tahun 1830-1850 dipimpin oleh Mappaumba Daengta Magassing.
- Tahun 1850-1860 dipimpin oleh Daengta Pasaurang.
- Tahun 1860-1866 dipimpin oleh Karaeng Basunu.
- Tahun 1866-1877 dipimpin oleh Karaeng Butung.
- Tahun 1877-1913 dipimpin oleh Karaeng Panawang.
- Tahun 1913-1933 dipimpin oleh Karaeng Pawiloi.
- Tahun 1933-1939 dipimpin oleh Karaeng Mangkala.
- Tahun 1939-1945 dipimpin oleh Karaeng Andi Mannapiang.
- Tahun 1945-1950 dipimpin oleh Karaeng Pawiloi (kedua kalinya).
- Tahun 1950-1952 dipimpin oleh Karaeng Andi Mannapiang (kedua kalinya).
- Tahun 1952 Karaeng Massoelle (sebagai pelaksana tugas).

Sejarah Masa Kemerdekaan

Setelah masa kemerdekaan secara resmi Bonthain akhirnya diubah menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Bantaeng melalui Undang-undang Nomor 29/1959 dengan pengangkatan Bupati pertama A. Rivai Bulu, berdasarkan Kepmendagri Nomor UP 7/2/38-375 tanggal 28 Januari 1960 dan dilantik tanggal 1 Pebruari 1960.

(<http://rakyatsulsel.com/spirit-the-new-bantaeng.html>).

Setelah terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 1959, Bupati Kepala Daerah Tingkat II yang pertama A. Rivai Bulu dilantik pada tanggal 1 Pebruari 1960. Kabupaten Bantaeng resmi menjadi daerah otonomi yang dipimpin secara demokratis dan menganut kaidah pemerintahan modern.

Sejak saat itulah Kabupaten Bantaeng resmi memulai kiprahnya sebagai daerah otomomi yang secara bergantian dipimpin beberapa bupati. Adapun pejabat pemerintahan sejak terbentuknya Kabupaten Bantaeng hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1. A. Rivai Bulu (1960-1965)
2. Aru Saleh (1965-1966)
3. Solthan (1966-1971)
4. H. Solthan (1971-1978)
5. Drs. H. Darwis Wahab (1978-1988)
6. Drs. H. Malingkai Maknun (1988-1993)
7. Drs. H. Said Saggaf (1993-1998)
8. Drs. H. Azikin Solthan, M.Si. (1998-2008)
9. Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. (2008-sekarang).

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



Dalam penetapan hari jadi Kabupaten Bantaeng, terjadi dinamika dan proses diskusi yang panjang. Pada tanggal 2-4 Juli 1999, sesuai kesepakatan yang telah dicapai oleh para pakar sejarah, sesepuh dan tokoh masyarakat Kabupaten Bantaeng memutuskan tanggal 7 Desember sebagai Hari Jadi Kabupaten/Kota Bantaeng. Hasil musyawarah ini kemudian dituangkan dalam Keputusan Mubes KKB Nomor 12/Mubes KKB/VII/1999 tanggal 4 Juli 1999 tentang Penetapan Hari Jadi Bantaeng pada tanggal 7 bulan 12 tahun 1254 yang kemudian diperkuat dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor 28 Tahun 1999 tentang Hari Jadi Kabupaten Bantaeng.

Bab 2



PERJALANAN HIDUP, KARIR DAN KELUARGA

Tempaan Disiplin di Tengah Keluarga

Masa kecil H. M. Nurdin Abdullah, dimulai dari Kota Parepare dan dilahirkan pada tanggal 7 Nopember 1963 dari keluarga militer yang mengajarkan disiplin ketat pada anak-anaknya. Ayahnya, Karaeng Abdullah yang putra asli Bantaeng dan ibunya yang berasal dari Soppeng merupakan sumber inspiratif dan sosok tauladan bagi Nurdin Abdullah dalam menempuh perjalanan hidup hingga saat ini.

Konsekuensi sebagai anak dari anggota TNI yang kerap berpindah tugas dari satu daerah ke daerah lain di Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kerap pindah sekolah, sehingga sekolahnyapun jadi tidak fokus. Saat akan duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Nurdin Abdullah memilih untuk pindah kembali ke Kota Parepare dan tinggal

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

bersama tantenya. Dia masuk di SMPN 4 Parepare. Karena jauh dari orang tua, Nurdin Abdullah harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sekolahnya. Tak jarang Nurdin Abdullah kerap berjalan kaki dari rumah tantenya ke sekolah yang berjarak 6 kilometer.

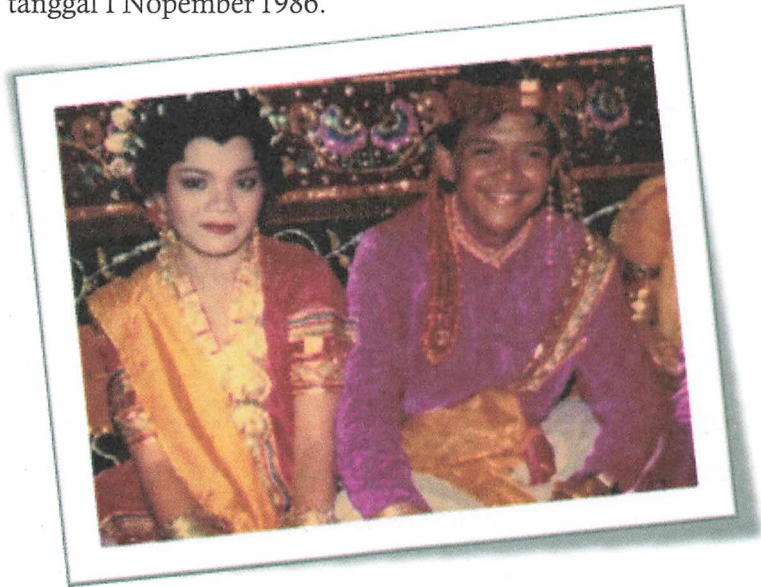
Sejak saat itu Nurdin Abdullah berpikir untuk mulai mencari uang. Seperti membantu gurunya Syamsul Bahri dalam membuat dan menggandakan diktat. Uang hasil membantu gurunya tersebut, meski tak seberapa tapi cukup untuk menopang hidup selama sekolah di SMP. Setelah lulus SMP pada tahun 1979, Nurdin Abdullah kembali ke orang tuanya di Kota Makassar yang saat itu ayahnya sudah pensiun sebagai Danramil Soppeng. Nurdin Abdullah kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 5 Makassar. Bakat bisnisnya makin terasah ketika membantu ayahnya yang menjadi kontraktor. Lulus di bangku SMA, pada tahun 1982 Nurdin Abdullah kemudian memilih kuliah di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar Fakultas Ilmu Pertanian Jurusan Kehutanan tanpa meninggalkan jiwa entrepreneur-nya dengan mengelola perusahaan kontraktor milik ayahnya dan usaha jual beli mobil.

Merintis Jiwa Mandiri

Di kampus UNHAS inilah, Nurdin Abdullah bertemu dengan Liestiaty Fachruddin yang akrab dipanggil Lies,

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

putri Rektor UNHAS saat itu Prof. DR. Fachruddin. Setelah menyelesaikan gelar strata satu (S1) Kehutanan, Nurdin Abdullah kemudian mempersunting Lies pada tanggal 11 Januari 1986. Tahun pertama pernikahan dilaluinya dengan tinggal di rumah mertuanya, yang tak lain Rumah Jabatan (Rujab) Rektor UNHAS di Jalan Kartini Makassar, hingga lahir anak pertama mereka Putri Fatima Nurdin pada tanggal 1 Nopember 1986.



Karena perasaan sungkan kepada mertua dan ingin lebih mandiri, Nurdin Abdullah beserta istri dan putri pertamanya memilih tinggal di rumah salah satu temannya yang tidak ditempati di wilayah Panakukkang, Makassar. Banyak suka duka yang dilalui. Pada saat itu, Nurdin Abdullah dan istrinya masih menjadi asisten dosen di UNHAS, sehingga

dengan keterbatasan anggaran, keinginan mereka untuk membeli rumah sendiri masih tertunda. Sang istri membuka usaha sendiri dengan usaha catering sebagai sampingan kepada teman sesama profesi dosen maupun kepada para relasi di Kota Makassar. Pada tahun 1988, Nurdin Abdullah memiliki keinginan meneruskan studi lanjutnya dan mengajukan lamaran studi lanjut untuk dapat diterima kuliah S2 dengan beasiswa di Jepang.

Dengan dukungan para seniornya di Fakultas Ilmu Pertanian UNHAS yang diantaranya adalah Prof. Daud Malamasang, Nurdin Abdullah akhirnya mendapat kesempatan kuliah S2 di Jepang. Tiga bulan pertama kuliah di Negeri Matahari Terbit dijalani Nurdin Abdullah dengan tekun tanpa didampingi sang istri dan anaknya karena beasiswa studi hanya cukup untuk satu orang peserta tanpa bisa membawa keluarga. Dengan usaha yang keras, tiga bulan kemudian Lies dapat memperoleh beasiswa S2 dari Hayashi Scholarship dan segera menyusul sang suami ke Jepang bersama anaknya Putri Fatima. Nurdin Abdullah bersama keluarga memilih memulai hidup yang lebih baik di Jepang dan memilih untuk menjual hampir semua harta benda dari hasil usahanya di Makassar. Sementara hidup di negeri orang seperti di Jepang yang bersuhu subtropis dan dikenal biaya hidup yang mahal, Nurdin Abdullah dan keluarga harus hidup hemat dan hanya mengandalkan uang saku dari beasiswa dan sisa tabungan.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Berbekal dari beasiswa Mombugakusho, serta kemampuan berkomunikasi dan prestasi akademiknya, Nurdin Abdullah ditunjuk sebagai Ketua Perhimpunan Mahasiswa Asing di Kyushu Jepang atau FOSA (*Foreign Overseas Student Association*).

Untuk mengurangi rasa kerinduan terhadap kampung halaman, sebulan sekali Nurdin Abdullah dan para rekan sejawat dosen UNHAS yang belajar di Jepang seperti Salim Pallu dan Ramli Rahim mengadakan pertemuan atau sarasehan untuk bertukar pikiran dan memperluas jaringan sebagai bekal kembali ke tanah air nantinya.

Perhatian ke anak bagi Nurdin Abdullah dan istri tetap menjadi prioritas disela-sela kesibukan studi dan aktifitas di Negeri Sakura, pada usia 3 tahun Putri Fatima disekolahkan dipendidikan usia dini yang menggunakan bahasa Jepang sebagai pengantarnya. Jadwal sekolah tersebut dimulai jam 08.00 pagi hingga jam 14.00 sore waktu setempat yang membentuk pribadi Putri Fatima banyak belajar tata cara dan kebiasaan anak-anak Jepang lainnya.



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Hingga lahir anak kedua pada tanggal 10 Januari 1993, yang diberikan nama Muhammad Syamsul Reza Nurdin Abdullah di Fukuoka.

Posisi Nurdin Abdullah sebagai Ketua Perhimpunan Mahasiswa Asing di Kyushu serta berbekal kelebihan berkomunikasi sangat membantu dirinya, karena tidak lama kemudian sejumlah perusahaan di Kyushu dan sekitarnya banyak yang membutuhkan tenaga *part time job*, sehingga ia selalu dimintai jasanya. Berawal dari pengalaman tersebut, Nurdin Abdullah dapat terus membangun jaringan dan menjembatani antara mahasiswa yang ingin kerja *part time job* dengan pihak perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Dengan relasinya yang makin luas dan kuat, Nurdin Abdullah kemudian mencoba membangun bisnisnya sendiri. Pada tahun 1993, ia membangun perusahaan di Pulau Bali yang bermitra dengan Jepang. Perusahaan yang bergerak di bidang *marine product* tersebut diberi nama Some Kawa Industry Co. Japan. Nurdin Abdullah yang masih menjalani kuliah S2 menjabat Presiden Direktur (Presdir) di perusahaan pengeksportan ikan tuna tersebut.

Meski menjadi Presdir, Nurdin Abdullah tidak mau hanya duduk di meja dan menerima laporan. Aktivitas pelayaran dan penangkapan ikan oleh perusahaan tersebut juga diarunginya untuk lebih memahami proses cara kerja, mulai dari penangkapan hingga sampai pengemasan ikan.

Berjuang dan Bekerja Menuju The New Bantaeng

Dengan segala keuletan, perusahaan ini kemudian menjadi perusahaan pengeksport ikan tuna terbesar di Indonesia saat itu.

Dalam suatu kesempatan perjalanan penerbangan dari Denpasar menuju Makassar, secara tak sengaja Nurdin Abdullah bertemu Mr. Asano yang merupakan investor asal Jepang yang ingin mengembangkan perusahaannya di Makassar. Setelah intens berkomunikasi dan ketertarikan Mr. Asano pada kemampuan Nurdin Abdullah, barulah Nurdin Abdullah diminta untuk mendirikan perusahaan yang akan menjadi mitra usahanya di Jepang agar segera dibangun di Makassar.

Pada akhirnya berdirilah perusahaan PT. Maruki International Indonesia. Berkat kejujuran, ketulusan, dan kerja keras, Nurdin Abdullah mampu membesarkan perusahaan itu hingga akhirnya mampu memegang seluruh sahamnya.

Dari Kampus ke Perusahaan

Setelah lulus S3 *Doctor of Agriculture* Kyushu University Jepang, Nurdin Abdullah dan keluarga memilih pulang kembali ke tanah air dan memilih tetap tinggal di Makassar. Meski sudah punya perusahaan, namun Nurdin Abdullah dan keluarga masih menumpang di rumah temannya yang kebetulan tidak dihuni oleh pemiliknya.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Kehadiran anak ketiga yang diberi nama M. Fathul Fauzi Nurdin pada tanggal 30 Oktober 1995, menambah kelengkapan kebahagiaan keluarga Nurdin Abdullah meskipun mereka tempuh jalannya kehidupan keluarga dengan kesederhanaan.

Meskipun memiliki uang yang cukup dari hasil usahanya, Nurdin Abdullah belum mau membeli mobil, sehingga istrinya pun harus naik angkutan umum jika pergi mengajar di kampus UNHAS. Terkadang jika akan menemui tamu-tamu perusahaan yang hadir di Makassar, Nurdin Abdullah dan istri kerap meminjam mobil teman. “Jadi semua betul-betul dilalui dengan proses. Walau sudah memiliki sedikit keuntungan, jangan langsung menggunakan untuk fasilitas

yang belum terlalu penting. Tapi bagaimana memprioritaskan sesuatu yang lebih penting,” ungkapnya.

Perkembangan usaha Nurdin Abdullah semakin pesat setelah mendirikan PT. Maruki International Indonesia yang bergerak dalam bidang pembuatan “butsudhan” atau tempat abu jenazah yang dibikin dari kayu ebony dan kayu rosewood untuk memenuhi permintaan pasar ekspor ke Jepang. Selain itu Nurdin Abdullah juga mendirikan perusahaan biro



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

perjalanan Hakata Tours and Travels pada tahun 2002 di Jalan Penghibur 83 Kota Makassar, yang berada di sisi Pantai Losari dan terus berkembang hingga sekarang. Prinsip hidup Nurdin Abdullah untuk menjalani hidup penuh disiplin, kerja keras dan dengan hati yang jujur membawa kesuksesan secara ekonomi dan batin.

Kesibukan Nurdin Abdullah mengelola bisnis perusahaan-perusahaannya tidak berarti melupakan tugas keilmuannya di bidang kehutanan dan pertanian di kampus UNHAS. Dengan tetap tekun menulis berbagai karya ilmiah di bidangnya, hasilnya pada tahun 2009 Nurdin Abdullah berhasil memperoleh gelar Guru Besar Tetap dari almamaternya.

Menjadi Bupati Butta Toa

Perjalanan hidup orang tidak ada yang bisa meramalkan. Nurdin Abdullah yang bertahun-tahun berkecimpung dalam dunia akademis dan dunia bisnis pada akhirnya terjun ke dunia politik praktis dan menjadi Bupati Bantaeng selama 2 periode dengan menorehkan prestasi yang cemerlang.



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Awal perjalanan Nurdin Abdullah terjun ke dunia pemerintahan bermula dari saat menjelang berakhirnya periode kedua kepemimpinan Bupati Bantaeng H. Asikin pada tahun 2007. Orang tua Nurdin Abdullah (Karaeng Abdullah) meminta kepada Nurdin Abdullah untuk membangun Kabupaten Bantaeng. Hal ini dilakukan Karaeng Abdullah karena melihat sosok Nurdin Abdullah cocok untuk membangun Kabupaten Bantaeng yang masih menjadi daerah tertinggal.

Beberapa minggu berselang, sebagian tokoh masyarakat Kabupaten Bantaeng menemui Nurdin Abdullah untuk meminta mencalonkan menjadi Bupati Bantaeng. Tidak berhenti sampai di situ, pekan berikutnya ratusan masyarakat Kabupaten Bantaeng kembali menemui Nurdin Abdullah di kantor PT. Maruki International Indonesia untuk memohon Nurdin Abdullah yang merupakan keturunan Raja Bantaeng lama bersedia mencalonkan menjadi Bupati Bantaeng. Nurdin Abdullah pun akhirnya mau memenuhi keinginan masyarakat tersebut dengan syarat mendapatkan restu dari keluarga.

Sebagai anak tentara, bukan Nurdin Abdullah namanya jika tidak bisa mempengaruhi keluarganya untuk merestui jadi Bupati. Apalagi masyarakat Bantaeng terus menerus mendesaknya. Dari hari ke hari, desakan itu semakin kuat. Jumlah masyarakat yang memintanya juga semakin besar.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Nurdin Abdullah kemudian berbicara dari hati ke hati dengan istri dan anak-anaknya.

Nurdin Abdullah berujar bahwa apa yang diinginkan masyarakat adalah sebuah fenomena yang harus disikapi dengan hati-hati. Lantas, Nurdin Abdullah pun membawa keluarganya ke Kabupaten Bantaeng. Mereka mulai tergerak untuk diskusi langsung dengan masyarakat setempat. Nurdin Abdullah sekeluarga merasa prihatin dengan kondisi masyarakat Bantaeng yang banyak kekurangan dan infrastruktur sarana layanan publik yang minim. Setelah melihat kondisi di Kabupaten Bantaeng, akhirnya keluarga menyadari bahwa Kabupaten Bantaeng membutuhkan orang yang benar-benar bisa memimpin agar masyarakat bisa keluar dari kesulitan.

Putri Fatima Nurdin sebagai anak sulung meyakinkan Nurdin Abdullah bahwa ayahnya akan bisa mengubah Kabupaten Bantaeng ke arah yang lebih baik dan maju. Setelah mendapat dukungan keluarga, bukan berarti persoalan selesai. Nurdin Abdullah pun harus bisa meyakinkan koleganya di perusahaan. Dia pun menemui seluruh direksi perusahaan. Dari pertemuan itu, hanya satu pertanyaan yang dilontarkan para direksi. Pertanyaan seperti sejak kapan niat menjadi bupati muncul adalah salah satu pertanyaan yang agak susah dijawab karena menurut Nurdin Abdullah, dia memang tidak ada niat untuk menjadi bupati.



Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Nurdin Abdullah pun memutar video saat masyarakat datang menyampaikan aspirasi. Apalagi pada saat diperlihatkan tayangan dimana sekitar 3.000 masyarakat datang ke tempat kerja Nurdin Abdullah di PT. Maruki International Indonesia.

Mereka mengancam tidak akan meninggalkan pabrik sebelum mengiyakan keinginan mereka. Para direksi menyaksikan tayangan video dengan seksama. Setelah menyaksikan video tersebut, bagi Nurdin Abdullah untuk menjadi bupati harus disetujui semua direksi. Kalau semua peserta rapat direksi mengatakan menolak, Nurdin Abdullah juga tidak akan meneruskan langkahnya mencalonkan menjadi bupati. Hal ini didasarkan pada komitmen Nurdin Abdullah dalam membangun perusahaan PMA tersebut.

Para investor Jepang itu tidak akan membangun perusahaan di Indonesia seandainya tak ada Nurdin Abdullah. Para direksi akhirnya setuju agar Nurdin Abdullah maju

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

menjadi bupati. Namun, syaratnya Nurdin Abdullah tak boleh kalah. Dalam pandangan direksi, kalau Nurdin Abdullah kalah, maka reputasinya akan habis. Dengan alasan harus menang, Nurdin Abdullah pun meminta dukungan finansial dari perusahaan dan disetujui. Para direksi juga meminta Nurdin Abdullah tidak melepaskan jabatannya sebagai Presiden Direktur (presdir). Para direksi menempatkan satu orang Jepang untuk diangkat menjadi Presiden Direktur di perusahaan. Namun, presdir sesungguhnya adalah Nurdin Abdullah.

Selain itu, para direksi percaya kalau Nurdin Abdullah menjadi bupati akan membuat perubahan. Hal itu sudah dibuktikan Nurdin Abdullah saat membangun PT. Maruki International Indonesia hingga menjadi perusahaan besar. Mereka tidak bisa membayangkan, Nurdin Abdullah dapat berhasil membangun pabrik hingga berkembang pesat.

Setelah pertemuan itu, selama sebulan Nurdin Abdullah tiga kali dipanggil direksi. Padahal, waktunya sudah mendesak. Sekitar dua bulan lagi pendaftaran dan Nurdin Abdullah harus menyiapkan segalanya.

Sebelum mendaftar, Nurdin Abdullah pun berangkat umrah ke Tanah Suci. Saat menjalankan ibadah umrah Nurdin Abdullah semakin meyakinkan dirinya, bahwa dengan ridho Allah SWT pasti akan diberikan jalan menuju arah perbaikan termasuk maju menjadi bupati sepanjang

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

dengan niat untuk kemaslahatan masyarakat. Menariknya, setelah menyatakan maju, Nurdin Abdullah hanya menghabiskan dana kurang dari Rp1 miliar untuk kampanye. Itupun lebih banyak digunakan untuk biaya makan dan minum selama masa kampanye sebesar Rp350 juta.

Saat menyatakan maju, Nurdin Abdullah tidak berpikir menang saat pemilihan, tetapi apa yang akan dia lakukan setelah menang. Nurdin Abdullah pun akhirnya menang dalam pemilihan dengan mengantongi 46 persen suara dan terpilih sebagai Bupati Bantaeng serta dilantik pada tanggal 6 Agustus 2008.

Menariknya lagi, setelah menang, partai-partai gurem yang mendukungnya itu tidak memaksakan kehendak atas kontrak politik. Karena itu, Nurdin Abdullah leluasa menjalankan tugasnya tanpa diganggu. Saat pertama jadi bupati, Nurdin Abdullah memotong beberapa pos anggaran. Itu pun dilakukan setelah ada kajian akademik. Para pegawai di pemerintahan Kabupaten Bantaeng pun bisa memahami langkah Nurdin Abdullah.

Awalnya tunjangan kinerja bagi pegawai diberikan, kemudian 6 bulan kemudian dihentikan. Pertimbangannya adalah pemberian tunjangan hanya berdasarkan rekapitulasi kehadiran dan Pemerintah Kabupaten Bantaeng harus bayar tunjangan kinerja yang mestinya hasil kinerja yang menjadi tolak ukurnya.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Di samping itu, Nurdin Abdullah juga memperbaiki porsi pekerjaan Wakil Bupati untuk mengurus persoalan internal di kantor Kabupaten Bantaeng. Sementara dirinya fokus mengurus masyarakat. Nurdin Abdullah selalu melakukan evaluasi setiap hari Senin, apa yang sudah dikerjakan satu minggu kemarin dan apa yang akan dilakukan satu minggu ke depan.

Nurdin Abdullah pun tegas ketika berurusan dengan anggota DPRD. Dia tidak ingin faktor kepentingan tertentu justru menghambat kinerjanya. Kuncinya adalah satu, jangan ada kepentingan di dalam. Ketika ada kepentingan, maka mereka akan menitipkan kepentingan juga.

Pola kebijakan yang diterapkan Nurdin Abdullah dalam memimpin adalah menggabungkan antara *leadership* dan *entrepreneurship*. Formulanya dengan membangun koridor-koridor kebijakan untuk kepentingan rakyat dan mampu menciptakan pusat-pusat unggulan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan rakyat tanpa meninggalkan integritas sebagai pemimpin akan menjadi panutan bagi rakyatnya.



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



Bab 3



DINAMIKA PEMBANGUNAN KABUPATEN BANTAENG

Dinamika pembangunan di Kabupaten Bantaeng terus bergerak naik sejak kepemimpinan Bupati pertama hingga saat ini. Setiap pemimpin atau bupati memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada awal masa kepemimpinan Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. tahun 2008, beberapa permasalahan dan kondisi daerah yang tidak menggembirakan mulai diidentifikasi dan mulai dilakukan beberapa langkah perbaikan serta perencanaan perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Kondisi Awal Kabupaten Bantaeng

Kondisi awal Kabupaten Bantaeng di masa pemerintahan Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. periode pertama tahun 2008-2013 cukup memprihatinkan jika dilihat dari penduduk Kabupaten Bantaeng sebanyak 182 ribu

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



jiwa (2007) yang mendiami wilayah seluas 451 km² atau 0,8 persen total luas Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel), ternyata masih didominasi penduduk miskin.

Kabupaten Bantaeng dengan 8 kecamatan yang terdiri dari 46 desa dan 21 kelurahan masih harus mengejar ketertinggalan dengan daerah lain di Indonesia termasuk di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Saat itu, Kabupaten Bantaeng masuk daftar 199 kabupaten tertinggal berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Daerah Tertinggal (KPDT).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng menyebutkan, profesi dan mata pencaharian penduduk masih didominasi oleh petani yang umumnya

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

petani tradisional dan hanya sedikit menjadi nelayan, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir pantai atau sisi selatan Kabupaten Bantaeng. Selebihnya menjadi pedagang, dan bekerja di sektor jasa industri serta aparat pemerintah. Data komposisi demografi Kabupaten Bantaeng dari sisi pekerjaan menyebutkan, jumlah petani mencapai 74,35 persen, disusul sektor perdagangan 12,02 persen, sektor jasa 8 persen, sektor industri dan pengolahan 4,54 persen, serta sektor lainnya 0,29 persen.

Kabupaten Bantaeng di awal masa pembangunan tahun 2008 harus memulai dari bawah. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tercatat 5,37 persen, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita tercatat sebesar Rp5,5 juta, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 65,69 persen, Kabupaten Bantaeng menduduki urutan ke 17 dari 24 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bantaeng tercatat sebesar Rp13,85 miliar. Sementara, angka kemiskinan tercatat sebesar 2,12 persen dari total penduduk Kabupaten Bantaeng. Selain itu, angka pengangguran di Kabupaten Bantaeng cukup tinggi sebesar 12,09 persen. Pada masa itu kondisi perekonomian Kabupaten Bantaeng tidak memiliki produk unggulan untuk bisa dipasarkan ke luar daerah, apalagi diekspor ke negara lain yang diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Kondisi tersebut di atas juga diperparah dengan kondisi geografis Kabupaten Bantaeng yang tergolong rawan bencana, terutama banjir untuk dataran rendah serta longsor untuk daerah dataran tinggi atau pegunungan. Kabupaten Bantaeng termasuk daerah lahan kering atau tadah hujan untuk budidaya pertanian. Di daerah dataran tinggi rawan longsor, susah air di musim kemarau serta ancaman bencana lingkungan lainnya. Sebaliknya, di dataran rendah sangat rawan banjir terutama di musim hujan.

Dampak lainnya, Kabupaten Bantaeng menjadi daerah rawan kekeringan, hama dan penyakit. Dengan begitu, bekerja disektor pertanian sangat tidak menjanjikan bagi warga Kabupaten Bantaeng kala itu. Banyak petani atau penduduk usia produktif di Kabupaten Bantaeng yang frustrasi dan meninggalkan daerahnya karena dinilai kurang menjanjikan untuk masa depan anak cucunya. Dengan hasil pertanian yang makin hari kian tidak menentu, membuat setiap tahun desa-desa semakin sepi ditinggalkan masyarakat yang ingin mencari penghidupan di perkotaan. Terlebih lagi APBD Kabupaten Bantaeng pada saat itu hampir 72 persen justru dialokasikan untuk belanja pegawai, sehingga anggaran daerah untuk pembangunan daerah sangat minim.

Pembangunan Sektor Pertanian dan Kehutanan

Pemerintah Kabupaten Bantaeng perlahan mulai melakukan pemetaan potensi dan peluang yang ada guna memperbaiki berbagai kondisi yang tidak bersahabat tersebut. Setelah melakukan serangkaian kajian dan penelitian, beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat, diantaranya adalah kesulitan petani mendapatkan modal usaha bertanam dan minimnya keterampilan petani dalam upaya melangsungkan kehidupannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Bantaeng menyusun strategi perbaikan pembangunan di bidang pertanian dengan nama Program Pertanian Berbasis Desa yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bantaeng tahun 2008-2013. Salah satu kegiatan dari program tersebut adalah membentuk lembaga keuangan desa yang secara kelembagaan disinergikan dengan Badan Usaha Milik Desa di 46 desa yang tersebar di 8 kecamatan. Program tersebut kemudian disesuaikan dengan potensi keunggulan produk masing-masing desa. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dibentuk untuk mengakomodasi kebutuhan akses permodalan usaha pertanian maupun usaha lain yang mendukung kesejahteraan petani.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Pemerintah Kabupaten Bantaeng tidak melupakan pembangunan di daerah dataran tinggi sekaligus pelestarian hutan dan lingkungan. Kabupaten Bantaeng membangun Hutan Desa sebagai bagian dari proyek pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan serta kepedulian untuk generasi mendatang.

Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng, merupakan salah satu pionir dalam sejarah perjalanan Hutan Desa di Indonesia.



Hutan Desa itu telah m e n d a p a t k a n penetapan areal kerja Hutan Desa dari Menteri Kehutanan tahun 2010 dengan luas 704 Ha. Hutan ini terbagi dalam dua wilayah kelola desa,

yaitu Desa Pattaeneteang dan Desa Labbo serta satu Kelurahan Campaga.

Perkembangan pengelolaan Hutan Desa itu sangat progresif. Pada tahun yang sama Hutan Desa di lokasi tersebut telah mendapat Hak Pengelolaan Hutan Desa dari Gubernur sebagai bentuk legitimasi dari Pemerintah Daerah dalam konteks pengelolaan hutan desa di lapangan. Pasca pemberian hak kelola, banyak upaya yang telah dilakukan dalam

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

pengelolaan Hutan Desa sehingga banyak proses pembelajaran lapangan kreatif dan inovatif yang penting untuk dipelajari para pihak.

Pembelajaran itu diawali dari bagaimana menginternalisasi program Hutan Desa di tengah adanya ketidaksepahaman tata kelola, tenurial yang terjadi pada saat itu. Reformasi agraria menjadi salah satu isu sebagai pintu masuk penyelesaian konflik tenurial yang terjadi cukup lama. Pada akhirnya, skema Hutan Desa dapat diterima sebagai solusi pemantapan kawasan yang diakibatkan adanya perbedaan pemahaman tenurial antara Tata Guna Hutan Masyarakat (TGHM) dan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK).

Kreativitas dan upaya terobosan lainnya terlihat pada proses penguatan kelembagaan. Proses transformasi lembaga lokal pengelola hutan menjadi lembaga formal pengelola hutan desa dalam bentuk BUMDes dan BUMMas menjadi catatan tersendiri. Penetapan BUMMas merupakan solusi bentuk kelembagaan usaha yang mereka ciptakan untuk mewadahi tipologi kelembagaan di bawah pemerintahan kelurahan.



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Melalui kedua lembaga formal itu aturan main pengelolaan Hutan Desa disepakati dan dipatuhi. Kesungguhan masyarakat lokal untuk menjaga keberadaan hutan tercermin dalam aturan main di kedua lembaga itu. Pandangan masyarakat terhadap pentingnya keberadaan hutan dilandasi oleh kedudukan hutan sebagai sumber penghidupan mereka. Hutan Desa memberikan manfaat langsung yang dirasakan masyarakat, juga memberikan nilai tidak langsung “intangible value” atau nilai jasa lingkungan hutan.

Manfaat langsung yang dirasakan masyarakat antara lain pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu, buah, rotan dan tanaman hias yang menjadi unggulan. Hasil unggulan langsung yang tak kalah pentingnya adalah hasil tanaman kopi. Air menjadi nilai jasa lingkungan yang ternyata memiliki nilai ekonomi tidak langsung sangat besar. Air yang selama ini dianggap sebagai barang publik dan hanya bermanfaat mengairi sawah untuk *subsistem oriented*, ternyata memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. (<http://www.hkmhd.ditbps.com>).

Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kesehatan

Kabupaten Bantaeng memiliki prestasi menggembirakan dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup dan dianugerahi Penghargaan Piala Adipura dari

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Kementerian Lingkungan Hidup 4 kali berturut-turut sejak tahun 2010, setelah berhasil meraih Sertifikat Adipura pada tahun 2009.

Keberhasilan Kabupaten Bantaeng meraih sederet prestasi bidang pengelolaan lingkungan hidup ini merupakan kerja keras seluruh unsur masyarakat dan aparat pemerintah dengan menggalakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dari tingkat kecamatan hingga desa dengan membentuk Pokja Sehat. Kepedulian pola hidup sehat masyarakat Bantaeng ditingkatkan melalui sosialisasi dan membentuk Tim Khusus untuk menanggulangi masalah kesehatan di wilayahnya.

Pemerintah Kabupaten Bantaeng membuat regulasi pengalokasian dana untuk obat generik dan obat paten dalam konteks pelayanan kesehatan gratis. Dana sebesar 40 persen dialokasikan untuk penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit, sedangkan 60 persen dikelola oleh Dinas Kesehatan yang pelaksanaannya diarahkan ke Puskesmas, Pustu dan Polindes. Khusus untuk di Dinas Kesehatan, jumlah



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

keseluruhannya sekitar Rp14 miliar terdiri dari Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp8 miliar dan dari Pemerintah Pusat Rp6 miliar. Program pelayanan kesehatan gratis di Kabupaten Bantaeng memberikan kesempatan kepada masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan tanpa dipungut biaya apapun karena sudah diatur dalam APBD setiap tahunnya.

Penghargaan Kabupaten Sehat di Kabupaten Bantaeng dilakukan setiap dua tahun sejak tahun 2005. Tim penilai penghargaan ini dipimpin oleh seorang Ketua Tim Penilai Kabupaten Sehat Tingkat Nasional yang bertugas melakukan verifikasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebuah Kabupaten yang selanjutnya dituangkan dalam laporan. Verifikasi yang dilakukan Tim Penilai untuk memastikan apakah yang tertuang dalam laporan tersebut benar sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan seperti kawasan permukiman, ketahanan pangan, kehidupan masyarakat dan kehidupan sosial yang sehat. Pada tahun 2011, terdapat 72 Kabupaten/Kota di berbagai provinsi di Indonesia menjadi sasaran kunjungan verifikasi Tim Penilai termasuk di Kabupaten Bantaeng.

(<http://regional.kompasiana.com/2011/11/23>)

Perbaikan Infrastruktur dan Sarana Publik

Membangun ekonomi Kabupaten Bantaeng bukan perkara mudah dan sederhana. Mengingat daerah ini

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

mempunyai spesifikasi topografi dan kondisi geografis yang lengkap dan unik. Terdapat dataran rendah dan pesisir, ada pula dataran tinggi yang merupakan kawasan rawan bencana alam, tetapi menjanjikan potensi ekonomi yang besar.

Untuk membangun ekonomi, Pemerintah Kabupaten Bantaeng membangun infrastruktur dan fasilitas umum. Mulai dari sarana jalan, jembatan, cekdam sebagai bentuk antisipasi banjir di musim hujan sekaligus cadangan air dan sumber irigasi untuk pertanian.

Jalanan mulus beraspal di seluruh penjuru kota Bantaeng, ditambah dengan jalan lintas antar kecamatan yang semua sudah beraspal. Kemudian jalan-jalan yang membentang di sepanjang garis pantai dari barat sampai ke timur sepanjang 22 km. Selain itu, jalan lintas dari Kota

Bantaeng ke daerah dataran tinggi pegunungan Lompobatang di utara Kabupaten Bantaeng. Dengan infrastruktur jalan yang makin baik, transportasi lancar dan

biaya logistik menjadi makin rendah. Implikasinya mampu mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang kian baik di Kabupaten Bantaeng.



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Kabupaten Bantaeng juga memiliki cekdam multifungsi sebagai bagian dari penanggulangan dampak banjir khususnya di daerah dataran rendah Kabupaten Bantaeng. Selain fungsi utama menahan banjir di musim hujan, juga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan lain, seperti irigasi pertanian, budidaya perikanan air tawar, objek wisata air dan lainnya. Cekdam multifungsi di Kabupaten Bantaeng terletak di Kecamatan Bantaeng dengan nilai proyek mencapai Rp12 miliar yang mampu memasok atau mensuplai kebutuhan air bersih pada Kawasan Industri di Kecamatan Pa'jukukkang.

Di bidang pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan Kabupaten Bantaeng juga telah dirasakan manfaatnya melalui peningkatan indikator pendidikan di daerah ini. Terjadi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Bantaeng, ditandai dengan makin banyak anak usia sekolah dari SD sampai SLTA termasuk mereka yang dibiayai dengan beasiswa APBD. Hampir semua sekolah tingkat SD, SMP sampai SMA/SMK saat ini sudah merata di Kabupaten Bantaeng.

Di bidang kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan terus ditingkatkan. Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga medis di puskesmas dan rumah sakit mengalami perkembangan yang menggembirakan. Pembangunan gedung delapan lantai

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

RSUD Kabupaten Bantaeng menunjukkan komitmen Pemerintah Kabupaten Bantaeng memperhatikan kebutuhan layanan kesehatan yang menjadi salah satu prioritas pembangunan.

Selain itu Pemerintah Kabupaten Bantaeng juga membentuk Brigade Siaga Bencana (BSB) yang mampu menurunkan angka kematian ibu dan anak serta kematian akibat kecelakaan. Untuk membantu operasional BSB, Pemerintah Kabupaten Bantaeng mendapat bantuan lima unit mobil ambulans. Mobil tersebut dioperasikan untuk membantu warga masyarakat yang membutuhkan, terutama dari kalangan warga kurang mampu. Ambulans yang didukung dokter dan tenaga paramedis siap membantu, dan mengevakuasi korban di lokasi ke tempat perawatan yang lebih baik dan memadai. Melalui program BSB tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantaeng menargetkan tak ada lagi warga, termasuk yang miskin sekalipun yang menderita sakit atau menjadi korban bencana yang tidak dilayani dengan baik dan memadai.

Dengan hanya menelepon ke Nomor 113, warga dapat dengan mudah meminta bantuan tim medis, maka dalam



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



waktu yang tidak lama dokter dan perawat langsung datang. Hal ini dapat mengurangi jumlah pasien yang ditangani rumah sakit. Program BSB ini juga menjadi percontohan berbagai daerah di Indonesia.

Implikasi dari penambahan infrastruktur dan fasilitas umum di Kabupaten Bantaeng, berdampak pada perbaikan taraf hidup. Kesehatan rakyat meningkat, pendapatan mereka bergerak naik dan kesejahteraan juga semakin bagus. Lapangan kerja baru terbuka untuk rakyat sehingga mampu menyerap pengangguran yang menjadi momok pembangunan termasuk di Kabupaten Bantaeng.

Pertumbuhan ekonomi mencapai 8,43 persen dengan pendapatan perkapita yang menjadi Rp12,2 juta serta angka pengangguran yang sangat rendah 4 persen. Selain itu, angka kemiskinan berada di bawah 10 persen atau di bawah rata-rata nasional. (<http://stafbupatikabupatenbantaeng.com>)

Reformasi Birokrasi dan Pelayanan Publik

Untuk memberikan pelayanan yang baik ke masyarakat dan dunia usaha, Pemerintah Kabupaten

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Bantaeng memandang perlu untuk memberikan pelayanan prima serta fasilitas dan infrastruktur umum yang baik dan memadai bagi warganya. Menjadi tugas konstitusional pemerintah untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan dasar untuk masyarakat.



Pemerintah Kabupaten Bantaeng menilai perlu adanya upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelayanan melalui penyusunan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Pelayanan Publik (SPP) maupun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku bagi semua organisasi yang melaksanakan fungsi pelayanan. Kebijakan tersebut merupakan suatu upaya Pemerintah Kabupaten Bantaeng terkait dengan hak-hak konstitusi perorangan, kelompok dan masyarakat yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Kabupaten

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Bantaeng melalui ketersediaan pelayanan publik yang memadai. Pemerintah Kabupaten Bantaeng mengimplentasikan kebijakan SPM tersebut dengan berbagai langkah kebijakan yang mengikat ke semua SKPD. Sosialisasi dan bimbingan teknis Standar Pelayanan Minimal (SPM) juga terus dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Sistem dan paradigma pemerintahan di Kabupaten Bantaeng dibenahi sesuai dinamika dan kebutuhan rakyat yang berkembang. Jika dahulu pejabat, termasuk di daerah bersikap birokratis dan minta dilayani rakyat kini diubah sebaliknya. Rakyat sebagai pemegang dan pemilik kedaulatan Negara dilayani dengan sebaik-baiknya. Untuk itulah tata kelola pemerintahan harus diubah.



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Gebrakan dan terobosan Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., pada masa jabatan pertamanya selama ini berdampak positif pada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku aparat pemerintah. Dalam pembinaan karier pegawai juga mengalami perbaikan. Pemerintah Kabupaten Bantaeng menerapkan pendekatan *merit system*, siapa yang mampu dan berkualitas akan ditingkatkan karirnya. Peningkatan dan pengangkatan karir pegawai dengan pendekatan berbasis kualitas dan kompetensi terus dilakukan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantaeng termasuk pengangkatan pejabat pemerintah dengan sistem lelang. Bahkan pada tahun 2013 Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota yang dijadikan percontohan Program Pengembangan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001-2008 oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi ditetapkan sebagai SKPD percontohan penerapan SMM ISO 9001-2008. SKPD ini juga telah memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai Peraturan Menteri Kesehatan.

Pendampingan yang dilakukan Kementerian PANRB terhadap dinas kesehatan meliputi beberapa tahapan. Diawali dengan sosialisasi SMM, Focus Group Discussion (FGD),

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

pengenalan persyaratan SMM SNI ISO 9001-2008, FGD penyempurnaan draft Manual Mutu yang akan disiapkan Dinas Kesehatan. Selain itu FGD finalisasi draft manual mutu, FGD pelatihan internal audit, dan pendampingan. (<http://www.menpan.go.id/berita-terkini>).

Perbaikan tata kelola pemerintahan dan pencegahan korupsi juga dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantaeng melalui penajaman peran Inspektorat. Program tersebut ditandai dengan anggaran pemeriksaan yang cukup untuk penilaian mandiri pelaksanaan reformasi birokrasi dan pelaksanaan perbaikan SDM tingkat Inspektorat Kabupaten Bantaeng.

Inspektorat Kabupaten Bantaeng mengemban pergeseran peran dari “*watchdog*” (memata-matai proses) menjadi *Consultant and Quality Assurance* pada tata kelola kegiatan di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Seiring dengan perubahan tersebut, pendekatan sikap, fokus dan



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

komunikasi audit juga berubah. Metode audit yang semula *post audit* berubah menjadi *current audit*, bahkan *pre audit*. Pendekatan audit yang semula mendeteksi masalah berubah menjadi mencegah masalah.

Hal ini ditandai adanya revisi program kerja tahunan dari sasaran audit komprehensif menjadi pengawalan tata kelola, konsultansi dan *quality assurance*. Kondisi tersebut banyak membawa hasil walau belum maksimal dan efektif. Meskipun sisa waktu tiga tahun, namun telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam memperbaiki tata kelola pemerintahan secara umum.

Peran Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bantaeng sebagai katalisator berkaitan *quality assurance*, sudah ditandai peran Inspektorat dalam membimbing manajemen dalam mengurangi dampak resiko belanja modal di tingkat SKPD. Tingkat pencegahan permasalahan dimulai dengan pelaksanaan audit atas Rencana Anggaran Biaya (RAB) suatu belanja modal. Polanya melakukan verifikasi atas kewajaran Harga Perkiraan Sendiri (HPS) ditingkat SKPD sebelum diserahkan ke Unit Layanan Pengadaan (ULP). (<http://www.upeks.co.id/index.php/daerah/item>)

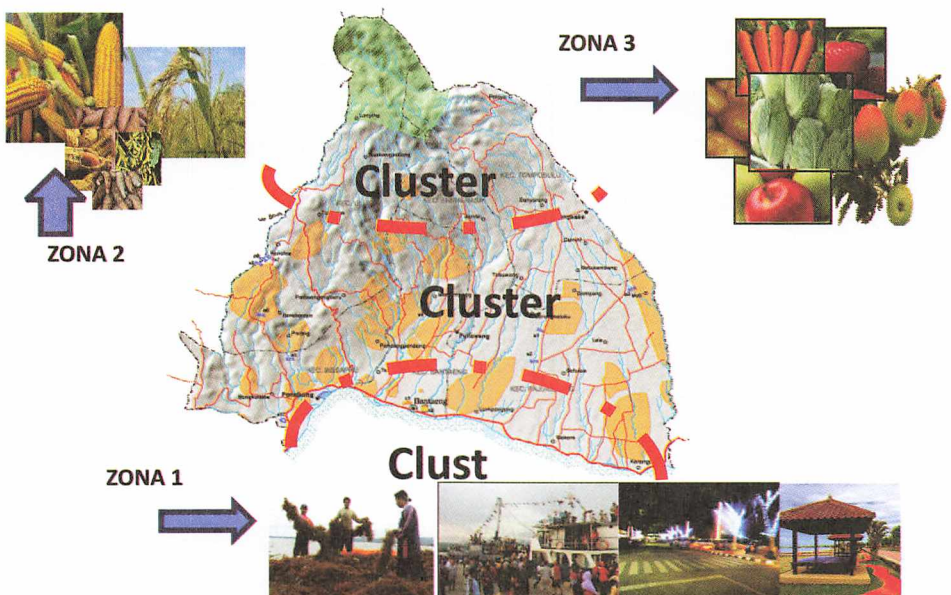
Sinergitas Pembangunan

Pembangunan Kabupaten Bantaeng dimulai dengan memetakan masalah dan kondisi wilayah yang ada. Meski

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Kabupaten Bantaeng masih miskin dan tertinggal, namun menyimpan potensi besar untuk maju bahkan menjadi ikon pertumbuhan ekonomi wilayah Sulawesi Selatan.

Mengacu pada pengembangan 3 (tiga) pilar pembangunan Kabupaten Bantaeng, yaitu kota jasa, pusat benih (pertanian dan perikanan) serta pusat pengembangan industri yang berbasis pertanian yang kuat, maka Kabupaten Bantaeng terus membangun dengan serius yang didukung seluruh unsur masyarakat. Model ini terbukti sukses mensinergikan seluruh potensi dan kekuatan di daerah untuk mempercepat pembangunan dan kesejahteraan warganya.



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Tiga zona pembangunan Kabupaten Bantaeng memiliki keterkaitan dengan kekuatan dan potensi masing-masing. Semua daerah atau zona yang ada di Kabupaten Bantaeng dibangun dan diberdayakan untuk kepentingan rakyat dan bangsa.

Pembangunan Zona I untuk wilayah pantai dan pesisir Kabupaten Bantaeng. Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan penataan kota, pembangunan pelabuhan, menyiapkan gudang, rumah sakit yang modern dan revitalisasi sarana dan prasarana umum yang ada. Kawasan ini dipersiapkan menjadi salah satu simpul logistik yang kuat dan terpadu, sehingga mampu menghemat biaya distribusi sekaligus memberikan nilai tambah yang tinggi pada rakyat. Selanjutnya, membangun industri berbasis pertanian dan perikanan, budidaya rumput laut, merintis industri skala rumah tangga, dan membangun obyek wisata pantai diantaranya mengembangkan Pantai Seruni, Pantai Marina dan Pantai Lamalaka yang saat ini menjadi ikon wisata pesisir Kabupaten Bantaeng.

Pembangunan Zona II di daerah dataran rendah. Daerah ini dikembangkan menjadi sentra pertanian tanaman pangan, dengan tiga komoditas unggulan yaitu padi, jagung dan talas. Daerah ini cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan, apalagi setelah dibangun cekdam sebagaiantisipasi banjir di musim hujan serta cadangan air atau irigasi

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



ke daerah pertanian terdekat di Kabupaten Bantaeng.

Ketiga komoditas pertanian tersebut dapat menjadi penopang kebutuhan konsumsi masyarakat. Program ini

merupakan realisasi dari konsep pembangunan ketahanan pangan berbasis rakyat dan potensi daerah. Semua kebutuhan konsumsi warga dicukupi dan disediakan daerah itu sendiri. Untuk proyek jangka panjang, Kabupaten Bantaeng menjadi salah satu daerah pemasok kebutuhan talas untuk pasar ekspor ke Jepang. Talas tujuan pasar Jepang tersebut sudah diolah menjadi produk setengah jadi, sebelum dikapalkan ke Jepang. Artinya, nilai tambah untuk warga dan masyarakat sekitar juga makin besar dan mampu mendorong penciptaan lapangan kerja baru di daerah Kabupaten Bantaeng.

Pemerintah Kabupaten Bantaeng juga menjalin kerjasama dengan Balai Besar Pertanian untuk mengembangkan bibit padi varietas unggul hasil budidaya dan pengembangan padi lokal Kabupaten Bantaeng. Hasil rekayasa pertanian dengan bantuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) ini mampu menghasilkan padi bibit unggul asal Kabupaten Bantaeng. Masa tanam yang lebih pendek dan

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

mampu menghasilkan panen padi yang bagus. Bulir padinya lebih banyak, padat berisi dan lebih lezat jika dikonsumsi.



Untuk memperkuat dan meningkatkan produksi padi dan hasil tanaman lainnya, Pemerintah Kabupaten Bantaeng telah membangun cekdam multifungsi. Cekdam atau waduk tersebut berfungsi sebagai penampung air di saat musim hujan serta cadangan air di saat musim kemarau. Dari cekdam tersebut kemudian bisa dialirkan air ke lahan pertanian warga, terutama di sentra produksi beras dan jagung di Kabupaten Bantaeng.

Selain berfungsi sebagai sumber air dan irigasi sawah warga, cekdam multifungsi juga dikembangkan menjadi obyek tujuan wisata air, termasuk rekreasi memancing bagi warga dan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantaeng. Dengan rekayasa teknologi, sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng mampu menjadikan daerah ini sebagai lumbung

penghasil padi, jagung dan talas andalan di Sulawesi dan Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Zona III yaitu daerah pegunungan atau dataran tinggi. Kawasan ini difungsikan sebagai daerah konservasi air dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, daerah dataran tinggi dikembangkan menjadi hutan desa seperti yang ada di Kecamatan Tompobulu serta agrowisata di Kecamatan Ulu'ere. Obyek Wisata Agro di Kabupaten Bantaeng menjadi salah satu destinasi wisata unggulan, sekaligus bagian dari upaya pelestarian lingkungan dan hutan daerah. Sehingga obyek wisata di Kabupaten Bantaeng tergolong cukup lengkap, baik di dataran tinggi berhawa sejuk sampai di daerah pesisir pantai. Pola pembangunan yang dikembangkan di Kabupaten Bantaeng sudah menggunakan pendekatan integralistik, berkelanjutan sekaligus melestarikan lingkungan dan alam.

Dampak Positif Hasil Pembangunan

Kehidupan masyarakat dan perekonomian masyarakat Bantaeng mulai terbantu berkat ketekunan dan kerja keras seluruh aparat Pemerintah Kabupaten Bantaeng yang mampu menghantarkan Bantaeng sebagai salah satu daerah unggulan dan menerima puluhan penghargaan dari pemerintah pusat dan daerah. Dengan kerja keras serta sinergi yang baik antara aparat Pemerintah Kabupaten Bantaeng dengan seluruh warganya, pelan tapi pasti pembangunan mulai memberikan hasil signifikan. Pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, jaringan irigasi serta fasilitas kesehatan dan pendidikan terus dibenahi dan disempurnakan.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Implikasi lainnya, lapangan kerja terbuka dan pengangguran berkurang. Dampak lainnya, pendapatan rakyat mulai terangkat dan kesejahteraan mereka pun meningkat.

Pada tahun 2010 Kabupaten Bantaeng oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT) sudah dinyatakan keluar dari daftar daerah tertinggal berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini membuktikan hasil pembangunan daerah dapat dirasakan masyarakat dan tingkat kesejahteraan juga meningkat. Perbaikan infrastruktur jalan, jembatan, irigasi, pelayanan energi listrik, air bersih, kesehatan dan pendidikan juga semakin baik.

Dari sisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng selalu menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng mencapai 7,9 persen dan pada tahun berikutnya meningkat menjadi 8,43 persen serta di tahun 2012 sudah mencapai di atas 9 persen.

Pendapatan perkapita masyarakat Bantaeng pada tahun 2013 mencapai sekitar Rp9 juta jika dibandingkan pada tahun 2007 hanya Rp5 juta. Pada tahun 2008 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bantaeng berjumlah Rp13,85 juta dan tahun berikutnya meningkat menjadi Rp15,46 juta kemudian mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2010 menjadi Rp11,08 juta akibat pemberlakuan peraturan yang membuat sejumlah Peraturan Daerah (Perda) dihilangkan. Namun pada tahun 2011 kembali terjadi peningkatan penerimaan sebesar Rp19,47 juta dan pada tahun 2012 terjadi lonjakan menjadi Rp25,28 juta.

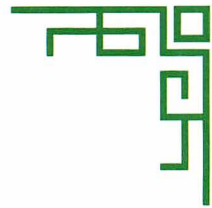
Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Data BPS Kabupaten Bantaeng tahun 2012 menyebutkan, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bantaeng tercatat 15,9 ribu orang atau 8,89 persen. Jumlah itu sudah turun dibandingkan tahun 2008 dengan angka kemiskinan di Kabupaten Bantaeng yang masih kisaran angka 30 persen. Artinya, ada penurunan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan, meski jumlah itu masih harus terus dikurangi dan diberdayakan.

Peningkatan juga terjadi terhadap dana masyarakat yang tersimpan di perbankan. Ini tergambar sejak tahun 2007 yang hanya Rp178.731 juta menjadi Rp233.117 juta pada tahun 2008. Ditahun 2009 kembali terjadi peningkatan menjadi Rp271.084 juta, tahun berikutnya sebesar Rp297.064 juta dan pada tahun 2011 melonjak menjadi Rp505.889 juta. (<http://www.kabarmakassar.com/sosial-politik/item/7293>)



Bab 4



MEWUJUDKAN SPIRIT THE NEW BANTAENG

Spirit The New Bantaeng

Kabupaten Bantaeng juga dijuluki sebagai “Butta Toa yang *Small is Beautiful*” atau Kota Tua yang kecil tapi indah. Dengan luas wilayah yang hanya sekitar 539 ribu km², Kabupaten Bantaeng merupakan daerah yang luasnya terkecil diantara 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Spirit atau semangat mengembalikan kejayaan Bantaeng seperti masa Kerajaan Majapahit menjadi salah satu motivasi Pemerintah Kabupaten Bantaeng mewujudkan *The New of Bantaeng* – Bantaeng Baru yang maju, aman, dengan rakyatnya yang sejahtera. Konsep pembangunan Kabupaten Bantaeng yang dicetuskan Bupati Bantaeng dengan slogan *Spirit The New Bantaeng* berhasil membangun daerah yang semula terbelakang menjadi daerah yang maju. Kabupaten Bantaeng yang dulu miskin dan tertinggal

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

sekarang telah berubah menjadi sentra pertumbuhan ekonomi baru di wilayah Sulawesi Selatan bahkan Kawasan Timur Indonesia.

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bantaeng Nomor 6 Tahun 2009 tentang RPJPD (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah) 2010-2025 diuraikan tentang visi pembangunan berkelanjutan Bantaeng atau *Spirit The New Bantaeng* yang bertekad mewujudkan *The New Bantaeng* atau Bantaeng Baru untuk terlepas dari ketertinggalan menuju masyarakat sejahtera. Kabupaten Bantaeng menjadi daerah yang maju dan sejahtera dengan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi ekonomi yang ada di sekitarnya didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berkualitas.

Selama lima tahun kepemimpinan yang pertama, Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., telah mencanangkan program *The New Bantaeng* dengan menetapkan pendekatan tiga kluster penanganan dan pengembangan sesuai karakteristik dan potensi daerah yang tiga dimensi — pegunungan, dataran dan pantai – untuk peningkatan kesejahteraan rakyat Bantaeng. Pengembangan potensi dilakukan dengan diiringi upaya besar membangun infrastruktur jalan dan prasarana ekonomi lainnya. Pembangunan dan perbaikan jalan di Kabupaten Bantaeng tidak hanya di wilayah dataran rendah yang dilalui jalan

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

negara poros Makassar – Sinjai, tetapi juga menjangkau hingga wilayah-wilayah pegunungan ditinggikan 1.300 dpl dengan kondisi beraspal hotmix. Sejumlah fasilitas berkaitan dengan pengembangan infrastruktur industri, pariwisata, pelayanan kesehatan, dan pendidikan serta pelayanan dasar lainnya juga terus dibangun untuk memudahkan masyarakat melakukan berbagai aktivitas setiap harinya.

Menjadi Ikon Pembangunan Sulawesi

Perkembangan ekonomi Kabupaten Bantaeng terus tumbuh dan berkembang lima tahun terakhir, dan daerah ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Sulawesi Selatan selain Kota Makassar. Bukan hanya itu, Kabupaten Bantaeng menjadi magnet bagi investor sekaligus momentum pertumbuhan bagi Indonesia yang lebih baik. Bukan mustahil, kebangkitan dan kejayaan Indonesia akan dimulai dari Kawasan Timur Indonesia (KTI) khususnya Kabupaten Bantaeng.

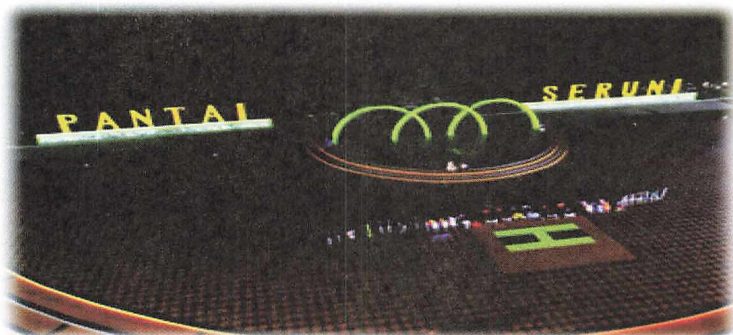
Pemerintah Kabupaten Bantaeng menjanjikan perizinan yang mudah dan cepat bagi investor yang akan berusaha di daerah ini. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bantaeng telah membangun kawasan industri yang siap menampung ribuan pelaku usaha. Selanjutnya, fasilitas pelabuhan juga terus dibenahi dan ditingkatkan kapasitasnya. Pembangunan pelabuhan di Kabupaten Bantaeng akan

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

dilengkapi dengan fasilitas bongkar muat petikemas, sehingga lebih memudahkan perdagangan luar negeri dari dan menuju Kabupaten Bantaeng. Pada masa depan, kegiatan ekspor impor terutama hasil industri atau produk pertanian asal Kabupaten Bantaeng bisa dikapalkan dari pelabuhan setempat.

Sedangkan, untuk meningkatkan penjualan dan pemasaran produk industri, pertanian dan jasa lainnya di Kabupaten Bantaeng telah dibangun pasar tradisional dan modern. Dengan fasilitas pasar yang baik dan representatif, diharapkan semua produk industri, pertanian bahkan aneka hasil industri perumahan (*home industry*) asal Kabupaten Bantaeng bisa dipasarkan ke konsumen. Lebih lanjut, produk barang tersebut bisa difasilitasi untuk menembus pasar ekspor sehingga memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi warga dan masyarakat Kabupaten Bantaeng.

Sarana publik lain sudah bertebaran di wilayah Kabupaten Bantaeng, terutama yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata, belanja dan bisnis kuliner. Ada Pantai Seruni yang merupakan perpaduan Lapangan Karebosi dan



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

anjungan pantai Losari di Makassar. Pusat jajanan atau kuliner di Pantai Lamalaka, pantai dengan resort untuk beristirahat sambil menikmati laut di Pantai Marina, serta sejumlah prasarana publik lainnya, nampak semakin bergeliat.

Implikasi semua itu, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bantaeng juga makin meningkat dari waktu ke waktu. Secara statisitik maupun kasat mata, perubahan demi perubahan di bawah kepemimpinan Nurdin Abdullah sangat terasa. Sekali lagi, Kabupaten Bantaeng yang dulu, bukan lagi Kabupaten Bantaeng yang sekarang. Jika lima atau sepuluh tahun yang lalu, Kabupaten Bantaeng dikenal sebagai kota banjir, maka kini Butta Toa sudah berhasil mengatasi masalah banjir. Kabupaten Bantaeng kini siap menjadi kota industri, perdagangan, jasa dan pariwisata ternama di Tanah Air.

Kabupaten Bantaeng bukan hanya maju dan terkenal di Sulawesi Selatan, tetapi juga diharapkan menjadi ikon kemajuan di Sulawesi bahkan Indonesia di mata dunia.

Oleh karena itu, pembangunan di seluruh aspek kehidupan terus ditingkatkan dan kesejahteraan warga mampu diperbaiki dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.



Pengembangan Pariwisata dan Perdagangan

Kabupaten Bantaeng memiliki potensi besar menjadi destinasi wisata andalan dengan banyaknya obyek wisata tirta, pantai dan alam pegunungan menawan nan sejuk. Berpuluh obyek wisata tirta hanya berjarak antara 5 hingga 10 km dari garis pantai Kota Bantaeng, seperti air terjun Sungai Balo, Air Terjun Bantimurung, dan Mata Air Eremerasa. Belum lagi keindahan alam pegunungan yang memagari sisi utara Kota Bantaeng yang menjadi sumber penghasil terbesar buah-buahan dan sayur-mayur di Provinsi Sulawesi selatan selama ini merupakan obyek wisata agro alami yang dinamis.

(<http://regional.kompasiana.com/2011/01/18>).

Kabupaten Bantaeng memiliki beberapa obyek wisata yaitu: Pantai Marina Korong Batu yang terletak di Desa Baruga, Kecamatan Paju'kukang sekitar 18 Km dari Kota



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Bantaeng. Air Terjun Bissapu, dimana perjalanan menuju air terjun ini sebaiknya dilakukan diwaktu pagi. Disepanjang jalan ini anda dapat merasakan udara sejuk dan pemandangan alam dengan pepohonan hijau di kanan kiri jalan. Juga Hutan Wisata Gunung Loka yang terletak di Desa Bonto Marranu, Kecamatan Ulu'ere.

(<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commmodityarea.php>).

Pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bantaeng harus tetap diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata Bulukumba, di mana kedua daerah ini saling berdekatan dengan tingkat aksesibilitas yang relatif cukup tinggi. Dari keempat jalur perjalanan wisata tersebut, Kabupaten Bantaeng sesungguhnya dapat memanfaatkan tiga jalur yang disebutkan; Pertama, dengan memotong jalur tersebut, baik untuk transit maupun untuk memperpanjang *length of stay*, yang tentunya memberikan implikasi terhadap



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

perencanaan paket-paket wisata yang akan dikembangkan. Untuk kepentingan transit, program wisata yang ada saat ini sudah cukup memadai. Namun untuk kepentingan *length of stay*, nampaknya memerlukan perencanaan wisata dari pemerintah daerah yang lebih rinci, khususnya untuk program agrowisata yang terkait dengan pelayanan pertemuan dan seminar, baik lokal, nasional maupun internasional.

Sementara untuk menambah daya tarik wisatawan mancanegara maupun domestik, baik untuk menginap maupun yang singgah istirahat, maka Dewan Kesenian Bantaeng (DKB) menyiapkan sarana atraksi seni budaya, galeri, pasar kerajinan dan tempat-tempat istirahat/kedai tradisional di Pantai Lamalaka. Berdasarkan pertimbangan itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng juga telah menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam memacu pembangunan daerah. Hal ini dimungkinkan karena potensi pariwisata di Kabupaten Bantaeng cukup besar.

Secara garis besar, potensi pariwisata di Kabupaten Bantaeng dapat dikelompokkan menjadi empat obyek wisata, yaitu: (1) Wisata Alam yang terdiri dari: Air Terjun Bissappu, Pemandian Alam Eremerasa, dan Hutan Wisata Gunung Loka dan Resort Outbond; (2) Wisata Bahari yang meliputi: Pantai Pasir Putih Korong Batu, dan Pantai Seruni; (3) Wisata Budaya yang meliputi: Balla Lompoa Bantaeng, Masjid Tua

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Tompong, dan Gua Batu Ejaya; dan (4) Wisata Agro yang terdiri dari: perkebunan kopi, perkebunan hortikultura dan jeruk.

(<http://salluank.blogspot.com/2010/02/potensi-kab-bantaeng.html>).

Salah satu langkah terobosan Kabupaten Bantaeng adalah akan menjadikan Kota Bantaeng sebagai kota Water Front City yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru, industri dan tujuan wisata di wilayah selatan Sulawesi Selatan.

Dalam bidang perdagangan Kabupaten Bantaeng mengembangkan pasar, jasa perbankan dan perhotelan yang representatif untuk menunjang kegiatan perdagangan di Kabupaten Bantaeng. Kegiatan perdagangan di Kabupaten Bantaeng tidak hanya menangani suatu komoditas tertentu, tetapi termasuk pula jasa angkutan dan komunikasi. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai peningkatan maksimal, seperti penyuluhan dan senantiasa memberi kemudahan pemberian pelayanan dalam proses perizinan usaha sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Aktivitas perdagangan dan jasa ini meliputi:

- (1) Perdagangan barang-barang produksi, yang terdiri atas: barang-barang produksi hasil pertanian, barang-barang produksi hasil industri, barang-barang produksi hasil penggalian;
- (2) Hotel;
- (3) Restoran/rumah makan;
- (4) Perdagangan antar daerah;
- (5) Usaha jasa transportasi dan komunikasi.

Khusus untuk sektor perdagangan, beberapa fasilitas telah tersedia, yaitu: pasar (12 buah), pusat pertokoan (2 kompleks), gudang hasil bumi (3 buah), dan usaha perdagangan (1.240 buah).

Dunia perkoperasian di Kabupaten Bantaeng cenderung mengalami peningkatan yang dipacu dengan terbentuknya beberapa macam koperasi, seperti Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Unit Desa (KUD) dan Koperasi Pegawai RI di berbagai instansi. Hal ini menunjukkan adanya minat dan gairah masyarakat untuk bergerak di sektor koperasi. Tetapi dari data menunjukkan masih adanya kendala



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

pengembangan koperasi yakni masih terbatasnya sumber daya pengelola koperasi, yang berakibat koperasi tidak memiliki daya saing dalam merebut peluang dan pasar yang tersedia. Jumlah koperasi yang ada di Kabupaten Bantaeng adalah sebanyak 129 buah. Total modal baik koperasi KUD maupun non KUD mencapai sebesar Rp14.751.675.005,- terdiri atas modal sendiri dan modal dari luar. Untuk pengusaha kecil dan menengah (UKM) berjumlah 1.240 buah dan dari keseluruhan jumlah tersebut, sudah terdapat 122 buah yang menjadi binaan Dinas Koperasi PUKM dan Penanaman Modal Kabupaten Bantaeng.

Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat, industri jasa dan pariwisata tumbuh pula di Kabupaten Bantaeng. Industri perhotelan, restoran dan lainnya tentu akan tumbuh dan berkembang seiring dengan masuknya investasi dan tenaga kerja yang makin besar di Kabupaten Bantaeng. Jika permintaan ada, maka pelaku usaha tentu akan menyambut gembira dan memberikan respon sesuai kebutuhan di lapangan.

Tahap berikutnya adalah membangun sarana dan fasilitas pariwisata yang ada dan dikembangkan secara profesional di Kabupaten Bantaeng. Potensi asli daerah ini bisa dikembangkan menjadi obyek wisata unggulan di daerah bahkan siap bersaing dengan Kota Makassar atau Pulau Bali sekalipun.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Dalam hal pengembangan agroindustri dan agroekoturisme, Pemerintah Kabupaten Bantaeng menjalin kerja sama dengan Pemerintah Jepang serta beberapa investor negeri Sakura tersebut untuk membangun Kabupaten Bantaeng. Di dalam negeri, Pemerintah Kabupaten Bantaeng menjalin kerja sama dengan Balai Besar Pertanian Kementerian Pertanian dan Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Pengembangan dan Penerapan Teknologi (BPPT) untuk mengembangkan budidaya aneka produk pertanian di Kabupaten Bantaeng.



Dengan kerjasama tersebut, kini sudah dihasilkan padi varietas unggul khas Kabupaten Bantaeng. Selain itu, juga mengembangbiakan ikan nila jenis unggul asal Kabupaten Bantaeng. Ke depan, dengan bangga Pemerintah Kabupaten Bantaeng mencanangkan daerah ini sebagai sentra pengembangan aneka bibit pertanian dan perikanan unggul

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

nasional. Dengan begitu, nilai tambah yang akan diperoleh warga dan masyarakat Kabupaten Bantaeng bisa lebih besar lagi.

Peningkatan investasi di Kabupaten Bantaeng yang ditandai penandatanganan naskah kerjasama *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Daerah dengan para investor tahun 2012 yang mencapai nilai total Rp2,9 triliun. Investasi yang masuk ke Butta Toa tersebut jelas akan mendongkrak ekonomi Kabupaten Bantaeng.

Sejumlah pengembangan komoditi juga telah dilakukan seperti pengembangan talas sebagai makanan alternatif. Pengembangan komoditi tersebut ditunjang laboratorium kultur jaringan yang merupakan laboratorium satu-satunya di luar Jawa. Harga talas di tingkat petani berkisar Rp4,000,-/kg yang artinya setiap hari uang yang beredar di Kabupaten Bantaeng dari perdagangan talas ini mencapai Rp40 juta atau Rp1,2 miliar per bulan.

Pembangunan industri pupuk berimbang Slow Release Fertility (SRF) di Kabupaten Bantaeng juga dilakukan bekerjasama dengan BPPT. Industri pupuk tersebut beroperasi di tahun 2013 dengan kapasitas produksi 10 ribu ton. Selain itu Perusahaan Daerah (Perusda) Baji Minasa milik Pemerintah Kabupaten Bantaeng juga mengeksport biji kapuk sebanyak 600 ton ke Korea dengan nilai ekspor sebesar Rp780 juta. Perusahaan Daerah (Perusda) Baji Minasa membeli biji kapuk dari masyarakat Rp1,300,-/kg yang dibeli dari petani-petani di seluruh Sulawesi Selatan.

(<http://www.antaranews.com>)



Kabupaten Bantaeng menjadi daerah sangat tepat menjadi pengembangan agroekoturisme untuk menambah pendapatan petani. Pada hakekatnya penerapan agroekoturisme adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Selain itu, agroekoturisme juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak atau masyarakat tentang pertanian dan ekosistem. Pemain kunci didalam agroekoturisme adalah petani, pengunjung atau wisatawan dan pemerintah atau institusi.

Program agroekoturisme mempunyai tujuan ganda termasuk promosi produk pertanian Indonesia khususnya Kabupaten Bantaeng, juga untuk meningkatkan volume penjualan dan membantu meningkatkan perolehan devisa. Selain itu, untuk membantu meningkatkan pendapatan petani nelayan dan masyarakat sekitar, disamping untuk

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

meningkatkan jenis dan variasi produk pariwisata di Indonesia khususnya Kabupaten Bantaeng.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya sinergi antara UMKM dengan semua stakeholder baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat lokal dan pihak swasta guna mewujudkan dan mengembangkan agroekoturisme. (<http://www.upeks.co.id/index.php>).

Para pelaku agribisnis itu sendiri meliputi yang bergerak pada subsistem hulu (*upstream*), yakni industri input dan sarana; subsistem usaha tani (*on-farm*), yakni kegiatan yang menggunakan input, sarana dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer; subsistem pengolahan/hilir (*downstream*), yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk antara atau produk akhir; subsistem pemasaran (*marketing*), yakni kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan; subsistem jasa yakni penyediaan data bagi subsistem hulu ke hilir, seperti penelitian dan pengembangan, perkreditan (*perbankan*), asuransi, transportasi, penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijakan pemerintah.

(<http://dispertanbantaeng.blogspot.com>)

Pengembangan benih unggulan dikembangkan untuk meningkatkan produksi padi. Misalnya, Varietas Cisantana dapat menghasilkan 9,76 ton/Ha Gabah Kering Panen (GKP), sedangkan Varietas Mekongga dapat menghasilkan

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

7,52 ton/Ha GKP. Hasil tersebut jauh di atas rata-rata produksi yang selama ini diperoleh masyarakat. Kabupaten Bantaeng kemudian membuat show window di areal 6 Ha yang terletak di Kelurahan Lamalaka. Di areal inilah kemudian dilakukan inovasi sistem penanaman yang kini dikenal dengan sistem penanaman LEGOWO-21 (2 baris 1 lorong).



Tahap awal, penanaman dilakukan terhadap 20 jenis varietas, termasuk lima jenis hybrida. Ini dimaksudkan untuk mendukung sistem penanaman berkelanjutan dengan menyiapkan benih unggul hasil penangkaran sendiri dan untuk jangka panjang, benih unggul tersebut diharapkan mampu mensuplai kebutuhan bibit petani di Sulawesi Selatan, bahkan di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Selain tanaman padi, juga dilakukan peningkatan kesejahteraan petani dengan menyiapkan bibit tanaman

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

bernilai ekonomi tinggi seperti apel dan strawberry. Kedua jenis tanaman ini melengkapi tanaman kentang, sawi, wortel dan berbagai jenis sayuran lain yang sudah sangat dikenal masyarakat.

Dengan melihat langsung cara pengembangan tanaman tersebut, petani akan lebih mudah menyerap dibanding hanya diberi bibit dan penyuluhan. Strawberry yang ditanam di Muntea, Desa Bontolojong Kecamatan Ulu'ere ternyata mampu menyerap perhatian masyarakat kota dan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Beberapa peneliti dan wisatawan asing yang melakukan perjalanan ke selatan Sulawesi Selatan, bahkan tak ingin kehilangan waktu menyaksikan perkebunan buah berwarna merah berbentuk hati itu.

Sedang tanaman apel yang dikembangkan di desa yang sama, kini sudah mulai menunjukkan hasil. Tanaman yang didatangkan langsung dari Batu, Jawa Timur yang kini mencapai 6.000 pohon (dari 10 ribu) tersebut tumbuh dengan baik. (<http://www.antarasulsel.com/print/6683>).

Pengembangan Sektor Maritim

Pihak Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Provinsi Sulawesi Selatan juga melakukan upaya untuk membantu mempromosikan daerah Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Bantaeng agar dilirik oleh investor asing.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Penanaman modal asing di Provinsi Sulawesi Selatan 2 tahun terakhir telah mencapai US\$1,5 miliar dengan serapan tenaga kerja 278 tenaga asing dan 23.079 tenaga kerja Indonesia.

Adapun penanaman modal dalam negeri mencapai Rp10,4 triliun dengan serapan tenaga kerja 150 ribu tenaga kerja Indonesia dan 593 tenaga kerja asing. Izin yang telah dikeluarkan untuk investasi pada tahun 2013 mencapai 215 izin dengan nilai investasi Rp10,5 triliun.

(<http://www.tempo.co/read/news/2014/03/14>)

Selain itu investor asal Korea dan Jepang melakukan kerjasama bisnis yang mampu mengalirkan dana hingga Rp18,266 miliar per bulan ke kabupaten di bagian selatan Sulawesi Selatan tersebut. Pemerintah Kabupaten Bantaeng berhasil menggaet investor asal Negeri Jiran Malaysia.

BUMN milik Pemerintah Malaysia Sirim Bhd menjajaki pengembangan rumput laut dan nira di Kabupaten Bantaeng. Kini perusahaan swasta besar dari Malaysia, Bina Puri Holdings Bhd dan Dimara Holdings Sdn, Bhd menyatakan siap membantu pembangunan Kota Baru Bantaeng (The New Bantaeng City). Menurut pimpinan Bina Puri Holdings Bhd, Tan Sri Datuk Tee Hock Seng, perusahaannya sudah lama berencana investasi di Kabupaten Bantaeng sejak Januari 2010, namun selalu terkendala teknis dan berbagai kegiatan yang tidak bisa ditunda.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Perusahaan milik pemerintah Malaysia ini memiliki pengalaman menggarap sejumlah proyek raksasa di berbagai negara, termasuk di UEA, Bandara Bangkok Thailand dan pusat perkantoran Putra Jaya Malaysia. Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., menyambut baik keinginan pengusaha besar Malaysia tersebut. Nurdin Abdullah juga menggambarkan perkembangan wilayahnya dalam 1,5 tahun kepemimpinannya. Diantaranya revitalisasi pantai seluas lima hektare yang segera dibangun hotel bintang tiga, rumah sakit dan sejumlah fasilitas bisnis lainnya. (<http://antaranews.com>).



Khusus dari hasil ekspor ikan olahan, surimi, nilainya mencapai Rp17,066 miliar per bulan. Angka itu dari hasil ekspor 40 ton surimi setiap pekan. Jumlah ini belum termasuk hasil ekspor talas sekitar 10 ton per hari, berdasarkan

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

permintaan PT. Global Seafood Jepang. Menurut Direktur PT. Global Seafood International Indonesia (GSII), realisasi ekspor surimi dari Kabupaten Bantaeng baru sekitar 40 ton per pekan dan masih bisa ditingkatkan.

Untuk merealisasikan permintaan 340 ton surimi per pekan itu, dibutuhkan ikan segar ratusan ton per hari yang didatangkan ikan dari seluruh Indonesia. Jenis ikan yang diolah menjadi surimi ini adalah daging ikan merah. Nantinya juga akan dikembangkan pengolahan ikan sarden dan ikan terbang.

Pengembangan Industri Berkelanjutan

Membangun dan mengembangkan industri berkelanjutan di Kabupaten Bantaeng tentu harus dikaitkan dengan kelestarian dan kelangsungan lingkungan hidup. Pengembangan industri termasuk pemanfaatan hutan harus tetap mengacu pada pendekatan pembangunan yang berkelanjutan itu. Pembangunan, industri, perdagangan dan lainnya harus berjalan ke arah yang lebih baik. Namun kelestarian hutan dan lingkungan hidup harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Pengembangan industri Kabupaten Bantaeng saat ini difokuskan pada industri smelter atau pabrik pengolahan biji nikel dan biji besi dengan investor dari berbagai negara dengan total investasi yang akan ditanamkan sekitar Rp100 triliun.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Melalui MoU yang sudah ditandatangani dengan Badan Keuangan Amerika-Eropa diperoleh bantuan dana investasi sekitar Rp1 triliun untuk membangun dan mengembangkan Pelabuhan Laut di Kota Bantaeng.

Disamping itu, terdapat investor-investor yang menginvestasikan Rp29 triliun untuk membangun kilang pengolahan minyak,

bensin dan avtur di

K a b u p a t e n

Bantaeng. Guna

m e n o p a n g

p e m b a n g u n a n

industri tersebut

sudah siap dibangun

pembangkit listrik

berkekuatan 600 Mega Watt. Dari pengembangan industri-industri tersebut, diharapkan dapat menambah kontribusi sektor industri bagi peningkatan pendapatan daerah.

Sejak tahun 2013, Kabupaten Bantaeng mulai kebanjiran investor yang akan membangun smelter atau industri pemurnian mineral. Kebijakan ini sejalan dengan langkah pemerintah melarang ekspor mineral mentah, kecuali diolah dan dimurnikan di dalam negeri dulu. Investasi ini merupakan implikasi dari penerapan UU Nomor 1 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara (Minerba). UU tersebut



Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

melarang ekspor bahan mineral mentah, kecuali sudah dilakukan pemurnian dan memberikan nilai tambah lebih besar bagi bangsa dan Negara Indonesia.

Sedikitnya ada enam proyek smelter atau industri pemurnian mineral dibangun di Kabupaten Bantaeng. Sebagian sudah melakukan kegiatan pembangunan di lapangan, bukan saja mengantongi izin investasi. Selain industri pengolahan nikel, investasi yang mengalir ke Kabupaten Bantaeng bergerak di sektor-sektor pertanian berupa pengolahan hasil-hasil komoditas pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Kunci keberhasilan pemerintahan di daerah tersebut dalam menarik investasi terletak pada pelayanan, perbaikan infrastruktur dan keterbukaan informasi serta akuntabilitas dalam menjalankan pemerintahan. Proses birokrasi dan perizinan disederhanakan, sehingga pelayanan ke masyarakat khususnya pelaku usaha makin baik dan memuaskan.

(<http://makassar.tribunnews.com/2013/07/01>).

Kabupaten Bantaeng telah menyiapkan wilayahnya menjadi salah satu daerah pengembangan industri. Kabupaten Bantaeng adalah wilayah yang kecil dengan sumber daya alam yang melimpah. Oleh karena itu, Kabupaten Bantaeng menyiapkan diri untuk menjadi wilayah industri agar pertumbuhan ekonomi bisa naik. Pembangunan delapan kawasan industri smelter di Bantaeng menjadi bukti

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng mewujudkan hal tersebut. Empat smelter dalam pematangan lahan dan satu di antaranya telah mengantongi izin ekspor tahun 2015 nanti.

Nilai dari ekspor tambang tersebut diproyeksikan akan memberikan keuntungan US\$3 juta, dengan volume ekspor bahan tambang sebesar 30 juta ton per tahun. Pembangunan smelter ini dilakukan tiga investor lokal dan lima investor asing yang berasal dari Tiongkok, India dan negara lainnya. Pemerintah Kabupaten Bantaeng juga mempermudah perizinan kepada para investor yang ingin berinvestasi, seperti izin lokasi dan izin usaha. Untuk memperlancar izin tersebut keluar, Pemerintah Daerah membentuk tim khusus yang mengawal para investor. Menurut Wakil Bupati Bantaeng Muhammad Yasin, jika biasanya pengurusan perizinan di satu lembaga itu butuh satu hingga dua hari. Tapi untuk di Kabupaten Bantaeng, sebelum gelas habis dituang, izin usaha itu sudah keluar. Intinya adalah kepercayaan.

Pemerintah Kabupaten Bantaeng kini telah menyiapkan sejumlah infrastruktur, seperti listrik berkapasitas 134 Mega Watt (MW), Kawasan Industri Bantaeng (Kiba) seluas 3.000 hektare, dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang menyiapkan tenaga kerja sesuai kebutuhan investor. Selain itu, sejumlah fasilitas umum, seperti Rumah Sakit Umum Daerah Bantaeng, Rusunawa, dan Resort telah dibangun.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Diperkirakan nantinya pembangunan industri di Kabupaten Bantaeng akan menyeraphampir 17 ribu tenaga kerja.

Peningkatan Daya Saing Daerah

Menghadapi era pasar bebas ASEAN (AFTA) tahun 2015 serta era pasar global yang tidak mengenal batas lagi, masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bantaeng tak bisa lagi hanya memanfaatkan potensi yang ada serta mengembangkan secara tradisional. Dinamika yang berjalan cepat menuntut adanya daya saing tinggi, baik di level SDM sampai produk yang dihasilkannya. Hanya dengan keunggulan kompetitif itu Kabupaten Bantaeng akan tetap eksis bahkan menang di era persaingan global.

Kabupaten Bantaeng diproyeksikan maju dan sejahtera, bukan hanya di tingkat lokal atau nasional tapi mampu menjadi ikon pertumbuhan di tingkat internasional. Kerangka berpikir global itu sudah dimulai dan diterapkan dengan menggaet kerjasama dan kemitraan dengan investor asing, yang berasal dari Jepang, Tiongkok, India serta Malaysia. Semua itu menjadi nilai tambah untuk membangun Kabupaten Bantaeng beserta rakyatnya kini dan ke depan.

Sektor industri menjadi pilihan kedua untuk dikembangkan di Kabupaten Bantaeng yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pengembangan sektor industri sangat berpeluang di masa mendatang. Namun membutuhkan

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

investor yang sangat kuat. Dengan perkembangan sektor industri, dampaknya sangat positif, sebab disamping meningkatkan pendapatan masyarakat juga menyerap banyak tenaga kerja. Industri-industri yang berkembang antara lain adalah industri pembersih biji kemiri, pembuatan gula merah, pertenunan godongan, pembuatan perabot rumah tangga dari kayu, anyaman bambu atau daun lontar dan lain-lain.

Sektor lain yang perlu diperhitungkan adalah sektor pariwisata. Kabupaten Bantaeng memiliki peninggalan sejarah yang tercatat dalam buku-buku sejarah. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik untuk dikunjungi. Tak heran jika Pemerintah Kabupaten Bantaeng sangat menaruh perhatian terhadap pariwisata. Terbukti direnovasinya berbagai obyek wisata alam menjadi tempat menarik, seperti Pemandian Alam Bissappu serta dipeliharanya peninggalan-peninggalan sejarah seperti Balla Tujua yang merupakan kebanggaan masyarakat setempat.

Beberapa produk asal Kabupaten Bantaeng terutama hasil perkebunan, perikanan dan pertanian secara umum mulai masuk ke pasar ekspor. Salah satu negara tujuan ekspor adalah negeri Sakura Jepang. Produk ikan serta talas asal Kabupaten Bantaeng banyak diminati konsumen di Jepang. Industri pengolahan ikan PT. Global Seafood Internasional Indonesia, mengekspor sekitar 20 ton produk surimi dan ikan fillet, dengan menggunakan kontainer berpendingin dengan suhu minus 20° celsius.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Bencana tsunami yang melanda Negeri Sakura tersebut, tak memengaruhi permintaan impor surimi dan ikan fillet dari industri pengolahan ikan yang berdiri di Kabupaten Bantaeng. Tingkat kebutuhan surimi di Jepang, masih cukup tinggi. Karena tingginya permintaan produk makanan berbahan dasar ikan, pengusaha kesulitan memenuhi permintaan. Kurangnya bahan baku akibat faktor cuaca dan musim merupakan salah satu penyebab sulitnya memenuhi permintaan.

(<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/04/23>)

Produk talas olahan asal Kabupaten Bantaeng juga sudah menembus pasar ekspor ke Jepang. Produk ini adalah snack kripik talas dari jenis Talas Savira yang diperoleh dari tanah subur Kabupaten Bantaeng. Talas dari jenis ini banyak di ekspor ke Jepang oleh karena khasiatnya yang sangat bermanfaat. Produk ini terdiri dari dua rasa, Kripik Talas Savira rasa jagung manis dan Talas Savira dengan rasa pedas manis. (<http://algae.indonetwork.co.id/2679873>).



Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Komoditas kopi di Kabupaten Bantaeng juga bagus dan siap menembus pasar ekspor. Kopi dikenal di Sulawesi sejak tahun 1750, ketika Belanda mencoba menanam kopi di luar Jawa untuk memenuhi tingginya permintaan ekspor. Ada dua jenis kopi yang dihasilkan dari Sulawesi, yaitu Robusta dan Arabika. Kopi asal Kabupaten Bantaeng ini menjadi salah satu penggerak roda ekonomi rakyat khususnya petani dan pedagang. Ketenaran dan kehebatan kopi Kabupaten Bantaeng sudah merambah pasar ekspor sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat Bantaeng.

Kabupaten Bantaeng memiliki ketinggian tempat bervariasi mulai dari 1.500 di atas permukaan laut (dpl) merupakan salah satu daerah penghasil kopi Robusta dan Arabika. Daerah-daerah penghasil kopi di Kabupaten Bantaeng tersebar di Kecamatan Tompo Bulu, Eremerasa, Bantaeng, Sinoa, dan Ulu'ere. Sebagian besar kopi di Kabupaten Bantaeng ditanam dengan sistem kebun campur.

Hingga tahun 2010, produksi kopi di Kabupaten Bantaeng mencapai 1.602 ton dari 3.800 Ha lahan. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan secara umum, produksi kopi Kabupaten Bantaeng menduduki peringkat 9 pada tahun 2010.

World Agroforestry Centre dengan proyek AgFor Sulawesi memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang teknik menanam dan memanen kopi yang baik, serta

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

menciptakan kesadaran dan pasar yang lebih menghargai kualitas kopi dari hasil panen merah untuk memperbaiki penghidupan petani di Kabupaten Bantaeng. AgFor Sulawesi berharap, di masa mendatang petani di Kabupaten Bantaeng bisa mengubah kebiasaan melakukan panen hijau menjadi panen merah, yang selain menjaga kualitas panen kopi dan memperbaiki penghidupan, juga turut mempertahankan citra kopi Nusantara, khususnya kopi Kabupaten Bantaeng.

(<http://kiprahagroforestri.blogspot.com/2013/12>)

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat Kabupaten Bantaeng dilakukan khususnya di Kecamatan Ulu'ere, diantaranya adalah dengan mengkhususkan pada sektor perkebunan dan pertanian. Cara yang ditempuh oleh pemerintah kecamatan adalah dengan memberikan pelatihan kepada petani setempat tentang cara pengolahan tanaman perkebunan berupa sayuran, buah-buahan serta bunga dengan baik, studi banding ke berbagai wilayah penghasil tanaman buah-buahan di Pulau Jawa, serta memberikan bantuan modal yang bersumber dari dana PNPM serta bibit tanaman yang baik dan dapat bernilai jual tinggi, memiliki hasil panen yang banyak serta gampang dipelihara oleh masyarakat.

Pemerintah juga membantu dalam hasil pemasaran dengan mengeksport ke luar negeri. Selanjutnya

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

m e n g e m b a n g k a n
pembibitan bunga cysan di
Desa Bonto Marannu,
Kecamatan Ulu'ere. Di
Kecamatan Ulu'ere terdapat
sekitar 580 Ha lahan milik
petani yang ditanami
kentang setiap tahun, 620 Ha



untuk tanaman kol/kubis, 37 Ha untuk sawi, 544 Ha untuk
wortel, 78 Ha untuk buncis, 340 untuk bawang merah, dan
98 Ha bawang daun.

Tingkat kesuburan tanah di wilayah Desa Bonto Marannu,
ibukota Kecamatan Ulu'ere cukup baik. Hal itu terlihat dari
produksi tanaman kentang dapat mencapai 15 ton/Ha, kol
25 ton/Ha, wortel 30 ton/Ha, bawang merah 25 ton, dan sawi
juga mencapai sekitar 25 ton/Ha. Hasil sayur-mayur petani
Ulu'ere selain dipasarkan di wilayah Sulawesi Selatan, juga
sudah memiliki pelanggan tetap dengan sejumlah pedagang
sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur.

Masyarakat petani sayur mayur di wilayah kecamatan
ini tampak kian bergairah ketika Pemerintah Kabupaten
Bantaeng dalam kepemimpinan Bupati
Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., menetapkan
wilayah Ulu'ere sebagai Kawasan Pengembangan
Agrowisata. Keseriusan Pemerintah Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

terlihat dengan membenahi lokasi outbond di Lokasi Camp Ulu'ere dan menghadirkan tempat penginapan bagi pengunjung. Juga dilakukan perbaikan jalan sepanjang 25 kilometer (Km) dari Kota Bantaeng, ibukota Kabupaten Bantaeng hingga ke kawasan agrowisata paling puncak di Lannying (1450 dpl) Kecamatan Ulu' Ere.

Kabupaten Bantaeng kini sedang menggalakan pemberdayaan petani non sawah dengan melakukan pengembangan sejumlah komoditas hortikultura, palawija, tanaman pangan, dan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi lebih tinggi dan telah memiliki pasar yang jelas di wilayah pegunungan tersebut. Seperti pengembangan tanaman strawberry, apel, talas, berbagai jenis bunga termasuk bunga crysan, beras Varietas Japonika (Jepang) serta Varietas Basmatik yang bernilai ekonomi tinggi, sampai Rp60.000,-/kg di pasaran Timur Tengah.

Komoditas baru yang kini diminati dan dikembangkan masyarakat pegunungan Kabupaten Bantaeng adalah tanaman talas. Pemerintah Kabupaten Bantaeng sejak tiga tahun lalu telah merintis kerjasama dengan investor asal Negara Sakura, Jepang yang bersedia membeli sampai 60 ton hasil talas dari Kabupaten Bantaeng setiap bulan. Saat ini Kabupaten Bantaeng baru dapat memenuhi sekitar 10 ton talas setiap bulan.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Magnet lain yang menarik masyarakat dari pengembangan tanaman talas tersebut, lantaran dalam setiap hektar lahan dapat menghasilkan talas sampai 20 ton, dengan masa panen dua kali setahun. Harga pembelian talas di tingkat petani saat ini Rp5.000,-/kg. Artinya, dengan menanam satu hektar talas, bisa diperoleh hasil sampai Rp200 juta setahun.

Selain pengembangan budidaya tanaman baru yang bernilai ekonomis seperti itu, Pemerintah Kabupaten Bantaeng tetap berupaya mengembangkan jenis tanaman hortikultura dan perkebunan yang telah dikembangkan dan menjadi sumber pendapatan andalan masyarakat selama ini, seperti kentang, wortel, kol, bawang merah, kedele, jagung, jeruk, kopi, dan lain-lain. Plus, diupayakan memperoleh nilai tambah dengan memberi sentuhan teknologi pengolahan hasil-hasil pertanian itu sebelum dipasarkan. Berpuluh jenis makanan kemasan dari hasil pertanian masyarakat Bantaeng, seperti kripik wortel, dodol apel, dodol jagung dan dodol rumput laut, telah diproduksi melalui home industry binaan PKK Kabupaten Bantaeng, dan telah dipasarkan hingga supermarket-supermarket di berbagai kota di luar wilayah Kabupaten Bantaeng.

Dengan pelaksanaan program The New Bantaeng, Pemerintah Kabupaten Bantaeng sejak tahun 2009 telah mereklamasi pantai Kota Bantaeng seluas hampir 5 Ha, untuk membangun berbagai kelengkapan sarana perkotaan tanpa

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

menggusur lahan-lahan pertanian dalam kota. Di atas lahan reklamasi pantai yang berbiaya lebih Rp16 miliar tersebut, mulai tahun 2011 sudah dibangun sebuah hotel berbintang 3, sport centre, business centre dan layanan publik.



Di ujung timur pantai Kota Bantaeng, kini sedang dalam taraf perampungan pembangunan obyek wisata Pantai Korong Batu. Bibir Pantai yang menjorok sepanjang lebih 2 km ke arah Laut Flores tersebut kini telah ditata dengan pembuatan tanggul pantai, sarana olahraga pantai, pembangunan taman dan jalan dua jalur, tempat peristirahatan, serta pembangunan sebuah pasar skala modern. Selain itu, dalam rangka pembangunan dan perluasan wilayah Kota Bantaeng sebagai Kota Pusat Pemerintahan, Kota Jasa, Kota Industri dan Perdagangan, serta Kota Wisata, melalui

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

program The New Bantaeng masih direncanakan untuk melakukan reklamasi Pantai Borkal (Borong-Kalukua) seluas 8 Ha dan Pantai Seruni seluas 5 Ha.

Di pantai Kota Bantaeng saat ini sedang dirampungkan pembangunan dan pemanfaatan Pelabuhan Mattoanging sebagai pelabuhan petikemas dan kawasan pergudangan. Pelabuhan ini juga dipersiapkan untuk menjadi pelabuhan penumpang untuk rute pelayaran Kabupaten Bantaeng – Pulau Bali. Bahkan Pemerintah Kabupaten Bantaeng sudah merintis kerjasama dengan pihak Pelabuhan Karangasem, Pulau Bali untuk menjadikan kedua pelabuhan ini sebagai jalur suplai hasil hortikultura dan palawija Kabupaten Bantaeng ke Pulau Bali. Demikian pula sebaliknya. (<http://regional.kompasiana.com/2010/12/21>).

Ekonomi Kreatif Bantaeng

Pengembangan sektor ekonomi kreatif semakin menggembirakan dengan berkembangnya potensi ekonomi kreatif di sebagian besar kota di Indonesia. Kabupaten Bantaeng adalah tiga daerah di Indonesia selain Sawahlunto dan Pekalongan yang mampu mengembangkan potensi ekonomi kreatif di Tanah Air. Dari sektor ekonomi kreatif itulah Kabupaten Bantaeng mampu mengangkat harkat dan kesejahteraan warganya menjadi lebih baik.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Untuk sektor perikanan di Kabupaten Bantaeng, kegiatan bertumpu pada kegiatan perikanan laut (penangkapan ikan, budidaya rumput laut dan budidaya udang). Sayangnya, kegiatan budidaya ikan air tawar belum maksimal padahal sumber daya air tawar, payau dan lahannya cukup melimpah.

Sistem Inovasi Daerah (SID), dilakukan dengan penandatanganan kerjasama dalam bidang pembibitan ikan nila gesit. Ikan nila hasil pengembangan BPPT diharapkan



mampu menjadikan Kabupaten Bantaeng sebagai pusat pembibitan ikan nila gesit. Budidaya perikanan tersebut terbukti mampu menggerakkan perekonomian warga Kabupaten Bantaeng. Ikan

sebagai salah satu sumber protein sangat dibutuhkan warga masyarakat. Selain itu, harganya terjangkau dan mudah diperoleh warga Bantaeng sendiri.

Secara geografis, Kabupaten Bantaeng sangat ideal untuk ditetapkan sebagai daerah penghasil induk dan benih berkualitas di Kawasan Timur Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Dengan keunggulan ikan nila ini, BPPT bekerjasama dengan pemerintah kabupaten berencana untuk

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

berperan serta dalam mengembangkan budidaya ikan nila di kawasan Sulawesi dengan membangun Pusat Perbenihan Ikan (PPI) yang akan menyediakan benih-benih yang dibutuhkan. Pusat perbenihan ini juga diharapkan memiliki SDM handal yang dapat mengoperasikan Pusat Perbenihan secara optimal sehingga dapat menjadi penggerak bagi balai benih milik pemerintah lainnya (BBI Lokal) dan juga kelompok pembenih di tingkat masyarakat (UPR).

Kerjasama tersebut dilakukan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan. Kabupaten Bantaeng adalah kabupaten kecil, dan keinginan Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., adalah dapat memberi nilai tambah (*value added*) pada komoditas produk lokal. Sehingga tidak salah apabila visi Kabupaten Bantaeng adalah kabupaten benih berbasis teknologi.

Terkait pengembangan ikan nila, di Kabupaten Bantaeng terdapat industri surimi (ikan olahan) yang sudah diekspor ke Jepang. Jika terjadi cuaca ekstrim produksi ikan olahan menjadi terhambat karena surimi tersebut bahan bakunya dari laut. Dengan adanya kerjasama dengan BPPT di Kabupaten Bantaeng ini adalah untuk mengembangkan ikan nila yang dapat meningkatkan pendapatan pembudidaya, dan kontinuitas bahan baku dapat terjamin.

BPPT melihat salah satu produk unggulan Kabupaten Bantaeng yang memiliki prospek cukup baik sebagai

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

komoditas ekspor, terutama ke Jepang, yakni Talas Satoimo. BPPT merekomendasikan peningkatan produksi talas satoimo berbasis pertanian organik dan pembibitan talas satoimo dengan teknik in-vitro dan ex-vitro. Pemerintah Kabupaten Bantaeng juga telah mengirimkan tenaga ahli untuk mendapatkan pelatihan kultur jaringan di laboratorium BPPT. Adapun teknologi kultur jaringan ini nantinya dapat mengoptimalkan produksi dan penggunaan pupuk organik, mengoptimalkan populasi tanaman dan perbanyak bibit talas satoimo dengan in-vitro dan ex-vitro.

Selain ikan nila dan Satoimo, di Kabupaten Bantaeng dibangun pabrik pupuk SRF dengan keunggulan lebih efisien, dan produktifitas meningkat dan tidak merusak lahan. Dengan pupuk SRF ini, pemupukan dilakukan sekali sampai panen dan produktifitasnya tinggi. Oleh karena itu diharapkan dengan berdirinya pabrik SRF tersebut akan menunjang suksesnya program Bantaeng sebagai kabupaten benih berbasis teknologi.

Sesuai dengan MP3EI, untuk mempercepat pembangunan dengan meningkatkan nilai tambah potensi daerah, di koridor ekonomi Sulawesi ini dalam kaitannya dengan pembangunan. Kesuksesan Kabupaten Bantaeng dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya di Indonesia. Contoh kesuksesan pembangunan suatu daerah pun penting, dengan melihat potensi sumberdaya alamnya niscaya tiap

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

daerah dapat meningkatkan nilai tambah komoditas lokal untuk mengakselerasi pembangunan dan kesejahteraan rakyatnya. Tentu hal ini juga berawal dari adanya sinergi dari triple helix, dan BPPT mendorong sinergi terciptanya sistem inovasi daerah dalam penguatan sistem inovasi nasional.

Banyak pemerintah daerah yang telah melakukan inovasi dalam rangka memajukan daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Kementerian Dalam Negeri mencermati berbagai kreativitas dan inovasi Pemerintah Daerah tersebut, sehingga diapresiasi dan diberi penghargaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri atas penyelenggaraan pemerintahan daerah sebagaimana diamanatkan di dalam ketentuan Pasal 219 UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Pemberian penghargaan Pemerintah daerah Inovatif (*Innovative Government Award*) ini telah dilaksanakan mulai tahun 2007. Salah satu penerima penghargaan dari Menteri Dalam Negeri terkait peningkatan daya saing daerah dan masyarakatnya adalah Pemerintah Kabupaten Bantaeng dibawah kepemimpinan Bupati Nurdin Abdullah yang menerima penghargaan untuk Kategori Peningkatan Daya Saing Daerah tahun 2013.

Pembangunan Brigade Siaga Bencana (BSB) merupakan kegiatan peningkatan pelayanan publik bidang

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



kesehatan melalui rumah sakit menggunakan mobil ambulans bantuan Pemerintah Jepang dan mendirikan rumah sakit modern dengan sistem pelayanan internasional. Brigade Siaga Bencana (BSB) memberikan layanan ambulans dan pengobatan gratis kepada masyarakat khususnya warga kurang mampu. Program BSB ini mendapat simpati bahkan penghargaan dari Kementerian Kesehatan RI. Selain pelayanan yang cepat dan sistem jemput bola ke lokasi korban, program BSB juga bebas bea karena semua biaya pengobatan dan penanggulangan bencana ditanggung Pemerintah Daerah melalui APBD.

Dalam bidang keagamaan, ditekankan pada upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari guna terbentuknya masyarakat hidup aman, damai dan sejahtera. Sepanjang jalan utama maupun jalan di Kota

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Bantaeng, saat ini terpampang papan-papan bicara yang paten, berisi pesan-pesan agama yang universal menyejukkan jiwa menyemangati karsa. Diantaranya, petikan pesan dari papan bicara itu : “Jujur dan disiplin ciri kemuliaan; Kejujuran dambaan semua manusia; Sucikan diri dan harta anda dengan zakat; Puasa itu sehat; Kebersihan bagian dari iman.” Inilah satu-satunya kota di Sulawesi Selatan yang memasyarakatkan pesan keagamaan melalui papan-papan bicara.

(<http://regional.kompasiana.com/2010/12/21>).

Prestasi dan Penghargaan Kabupaten Bantaeng

Banyak prestasi dan penghargaan telah diraih Pemerintah Kabupaten Bantaeng terutama sejak kepemimpinan Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. Beliau pada tahun 2012 menerima anugerah *People of The Year* (POTY) untuk kategori kepala daerah terbaik oleh Sindonews Group. Anugerah itu diberikan kepada Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., atas kiprahnya membangun Kabupaten Bantaeng dari daerah tertinggal menjadi kabupaten dengan kemajuan pesat, yang dimulai sejak terpilih sebagai Bupati pada tahun 2008. Pada tahun 2012 lalu, Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., berhasil mengubah wajah Kabupaten Bantaeng menjadi model pembangunan kabupaten berkelanjutan di Indonesia.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Pencapaian ini dimungkinkan mengingat Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., berlatar belakang akademisi sehingga dapat menerapkan inovasi dan rekayasa teknologi, khususnya di sektor pertanian. Lewat pemanfaatan teknologi ini, sejumlah wilayah di Kabupaten Bantaeng yang dulunya lahan kritis kini berubah menjadi subur dengan menerapkan pola pertanian organik. Selain itu, mampu mengubah pola pikir petani agar tidak bergantung pada pestisida dan pupuk kimia. Kabupaten Bantaeng juga membangun infrastruktur baik di antaranya jalan, chekdam (pengendalian banjir) yang keseluruhannya untuk kepentingan masyarakat. Untuk infrastruktur jalan, sudah mencapai wilayah-wilayah produksi komoditas pertanian di dataran tinggi.

Pola pembangunan di Kabupaten Bantaeng dilakukan untuk memperkuat fondasi kemajuan wilayah dibarengi dengan pembangunan sistem. Tujuannya agar siapa pun yang nanti memimpin Kabupaten Bantaeng, sistem yang diterapkan sudah berjalan baik. Anugerah *People of The Year* (POTY) Sindonews Group pada tahun 2012 meyakini bahwa upaya yang dilakukan pemerintah bersama warga Bantaeng memberikan hasil positif, dan penilaian Sindonews Group bisa dibuktikan dengan hasil pembangunan yang telah dicapai hingga saat ini.

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

Tahun 2014 ini, Pemerintah Kabupaten Bantaeng kembali meraih penghargaan tertinggi di bidang kebersihan lingkungan yaitu Piala Adipura. Keberhasilan ini merupakan kelima kalinya (termasuk sertifikat) yang diraih sejak tahun 2009 atau setahun setelah H. M. Nurdin Abdullah memimpin kabupaten berjuluk Butta Toa itu. Bupati Bantaeng Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., bersama Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedalda) H. Abdullah Taibe menerima penghargaan di Istana Wakil Presiden (Wapres) Jakarta disaksikan Menteri Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya dan sejumlah pejabat.



Keberhasilan mempertahankan piala Adipura merupakan hasil kerja keras semua pihak, terutama masyarakat yang tetap menjaga lingkungan bersih. Tanpa bantuan dan dukungan masyarakat untuk menjaga agar Kota Bantaeng tetap bersih, penghargaan tertinggi tentu sulit diraih.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah

Seluruh lapisan masyarakat, SKPD, pelajar dan unsur lainnya tetap menjaga Kota Bantaeng hingga bisa mempertahankan untuk kali kelima. Sejumlah daerah di Sulawesi Selatan yang selama ini menjadi langganan Adipura, tahun ini gagal mempertahankan prestasi di bidang kebersihan. Dari puluhan kabupaten/kota yang berhasil tahun lalu (2013), yang mampu bertahan hanya 7 kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Bantaeng. Hal itu dipicu penilaian yang semakin tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya serta ketatnya persaingan antar daerah.

Demikian pula halnya pada tanggal 3 Desember 2013, Kabupaten Bantaeng menerima penghargaan tertinggi Innovative Government Award (IGA) dari Menteri Dalam Negeri (Mendagri) sebagai Pemerintah Daerah yang paling inovatif untuk kategori Daya Saing Daerah. Berdasarkan penilaian Kementerian Dalam Negeri, Kabupaten Bantaeng dinilai berhasil mengembangkan inovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunannya, terutama dalam program Pembangunan Pertanian Berbasis Perdesaan yang terintegrasi dengan industri berkelanjutan.

Sampai awal tahun 2014, lebih dari 50 penghargaan nasional dan internasional diterima Pemerintah Kabupaten Bantaeng atau Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr., karena kinerja dan prestasinya yang menonjol. Semua itu merupakan hasil kerja keras seluruh warga Bantaeng yang

Berjuang dan Bekerja Mewujudkan The New Bantaeng

difasilitasi aparat Pemerintah Kabupaten Bantaeng dibawah kepemimpinan Bupati Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr. Raihan penghargaan bagi Pemerintah Kabupaten Bantaeng membuktikan kinerja seluruh aparat dan warga Bantaeng memang bagus dan layak diapresiasi pihak lain.

Kabupaten Bantaeng Dalam Lintasan Sejarah



PROFIL

Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr.

- Tempat/tgl lahir : **Pare – Pare, 07 Februari 1963**
- Jabatan : **Bupati Bantaeng**
- NIP : **131756025/196302071987101 001**
- Agama : **Islam**
- Kawin : **11 Januari 1986**
- Alamat : 1. Perumahan Dosen Tamalanrea
Blok GB. 76 Makassar
Sulawesi Selatan
Telp. (0411) 585692
2. Rumah Jabatan Bupati Bantaeng
Jalan Gagak No. 7 Bantaeng
Sulawesi Selatan
Telp. (0413) 21008
- Nama Orang Tua : 1. Ayah : **H. ANDI ABDULLAH (alm)**
2. Ibu : **Hj. NURAENY ABDULLAH (alm)**
- Nama Mertua : 1. Laki-Laki:
Prof. DR. Ir. H. Fachrudin (alm)
2. Perempuan:
Dra. Hj. IsKurniaty Fachrudin (alm)
- Nama Istri : **Ir. Hj. LIESTIATY F. NURDIN, M. Fish.**

- Anak-Anak : 1. **PUTRI FATIMA NURDIN SE.**
(Makassar, 01 Nopember 1986)
2. **M. SYAMSUL REZA NURDIN**
(Fukuoka Jepang, 10 Januari 1993)
3. **M. FATHUL FAUZINURDIN**
(Makassar, 30 Oktober 1995)

I. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Pendidikan Formal:
1. Tamat SDN Tahun 1978
 2. Tamat SMAN 5 Makassar Tahun 1981
 3. S1 Fakultas Pertanian dan Kehutanan UNHAS Tahun 1986
 4. S2 Master of Agriculture Kyushu University Jepang Tahun 1991
 5. S3 Doktor of Agriculture Kyushu University Jepang Tahun 1994
- b. Pendidikan/Latihan Jabatan:
1. Pra Jabatan Tahun 1987
 2. LEMHANAS RI Angkatan IV Tahun 2010

II. RIWAYAT JABATAN

1. Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
2. Presiden Direktur PT Maruki Internasional Indonesia
3. President Director of Global Seafood Japan
4. Director of Kyushu Medical Co. Ltd. Japan
5. Dewan Penyantun Politeknik Negeri Makassar
6. Bupati Bantaeng, Masa Bakti 2008 – 2013
7. Bupati Bantaeng, Masa Bakti 2013 – Sekarang

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Persatuan Alumni dari Jepang – Sulawesi Selatan
2. Ketua Umum Masyarakat Perhutanan Indonesia Reformasi Sulawesi Selatan
3. Ketua Umum Persatuan Sarjana Kehutanan Sulawesi Selatan
4. Ketua Yayasan Maruki Makassar
5. Ketua Badan Majelis Jami'ah Yayasan Perguruan Islam Athirah Bukit Baruga
6. Ketua Umum KONI Kabupaten Bantaeng
7. Badan Penasehat PGRI Kabupaten Bantaeng
8. Ketua Bidang Pertanian APKASI, 2010 – Sekarang
9. Koordinator Wilayah APKASI Provinsi Sulawesi Selatan, 2010 – Sekarang

IV. TEROBOSAN YANG PERNAH DILAKUKAN DI BIDANG PERTANIAN:

1. Mencetuskan Bantaeng sebagai Kabupaten Benih Berbasis Teknologi.
2. Revitalisasi kelembagaan petani dimana kelompok tani dilakukan revitalisasi kelompok dengan mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga kelompok tani yang berbadan hukum.
3. Gerakan massal penerapan sistem tanam legowo 2 : 1 terhadap pengembangan dan peningkatan produksi dan produktivitas komoditas tanaman pangan khususnya padi.
4. Pengembangan kawasan agrowisata uluere melalui sinergisitas lintas sektor dalam usaha pengembangannya, untuk sektor pertanian fokus pada pengembangan tanaman apel, strawberry, tanaman sayuran organik kentang serta tanaman

V. PENGHARGAAN YANG PERNAH DITERIMA

1. Satya Lencana dari Presiden RI Bidang Pertanian, Januari 2009.
2. Medali/Piagam Penghargaan dari Gubernur Sulawesi Selatan atas Kepeduliaan terhadap Wajib Belajar 12 Tahun, Maret 2009.
3. Piala Adipura dari Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.
4. Piagam Penghargaan Agro Inovasi 2009, Kategori Agro Inovasi Peningkatan Adopsi Teknologi, Agustus 2009.
5. Piagam Penghargaan Perpamsi Award dari Dewan Pengurus Pusat PERPAMSI, tahun 2009.
6. Piagam dan Medali dari Kejaksaan Agung RI terhadap Kepeduliaan Pengelolaan dan Pengembangan Kantin Kejujuran di Kabupaten Bantaeng, tahun 2010.
7. Peniti Emas dari KTNA Propinsi Sulawesi Selatan Terhadap Pengembangan Produksi Hasil Pertanian, tahun 2010.
8. Penghargaan sebagai warga kehormatan Battalyon Infantry 726/Tamalate tahun 2010.
9. Piagam / Sertifikat sebagai Pemateri Talkshow Pendidikan se Sulawesi Selatan oleh Isradi Community dan Radar Bulukumba, Tahun 2010.
10. Piagam Penghargaan dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan atas Peran dan Dukungannya Mengembangkan Minat Baca serta Merintis TBM Sayang Buku Ibu Suka Membaca di Kabupaten Bantaeng, Tahun 2010.
11. Anugerah KOPEL AWARD dari KOPEL SULAWESI di Makassar, Tahun 2010.

12. Gerakan Sulawesi Selatan menabung program Tapemda Sayang Petani.
13. Celebes Tanda Bukti Prestasi Celebes Marching Band dan Colour Guard Champion tahun 2010.
14. Gerakan SulSel GO GREEN.
15. Pengharhaan dari Menteri Kelautan dan Perikanan Adibakti Mina Bahari tahun 2010.
16. Pengharhaan dari Menteri Pertanian RI tentang ketahanan pangan
17. Penghargaan dari Kementrian Pertanian Pusat Perlindungan Varietas Tanaman.
18. Juara I lomba Usaha Kecil menengah Pengolahan Hasil Perikanan tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010.
19. Peringkat 2 Nasional Tahun 2011 Pembinaan Kabupaten Kategori Pendamping Lokal Program PNPM.
20. Piagam Penghargaan dari FIPO (Fajar Institute of Pro Otonomi) tahun 2011 untuk Kategori :
 - a. Daerah dengan Terobosan Inovatif Bidang Pelayanan Administrasi Kependudukan dan Perizinan.
 - b. Daerah dengan Terobosan Inovatif Bidang Akuntabilitas Publik.
 - c. Daerah dengan Terobosan Inovatif Bidang Pelayanan Pendidikan.
 - d. Daerah dengan Terobosan Inovatif Bidang Pertumbuhan Ekonomi.
 - e. Daerah dengan Terobosan Inovatif Bidang Pemerataan Ekonomi.
21. Peringkat 1 Nasional Tahun 2011 Pembinaan Kabupaten Kategori Kabupaten Sehat.

22. Piagam Penghargaan Program Pelayanan Kesehatan Gratis Provinsi Sulaesi Selatan, 12 Nopember 2011.
23. Peringkat 2 Nasional, Pembinaan Kabupaten Kategori Pendamping Lokal Program PNPM, Tahun 2011. Peringkat 1 Nasional Tahun 2011 Pembinaan Kabupaten Kategori Kabupaten Sehat.
24. Tanda Kehormatan Satya Lencana Pembangunan 16 Juni 2011.
25. Piagam Penghargaan Gubernur Sulawesi Selatan sebagai Tokoh yang berjasa bagi Pembinaan dan Pengembangan Taman Pendidikan TK-TPA BKPRMI di Kabupaten Bantaeng 2 Juli 2011.
26. Penghargaan SWASTI SABA PADAPA atas jasa dalam penyelenggaraan Kabupaten Sehat oleh Menteri Kesehatan, 2 November 2011.
27. Penghargaan Menteri Kelautan dan Perikanan ADIBAKTI MINA BAHARI sebagai Juara III bidang Pesisir Kategori Pemerintah Tingkat Nasional, Desember 2011.
28. Piagam Penghargaan dari FIPO (Fajar Institute of Pro Otonomi) Juni tahun 2012, sebagai berikut:
 - a. Grand Award untuk Kategori Terobosan Paling Menonjol Bidang Pengembangan Ekonomi
 - b. Otonomi Award 2012 untuk Kategori Pemerataan Ekonomi
29. *People of The Years* (POTY) Tahun 2012 Harian Seputar Indonesia, kategori Kepala Daerah.
30. Penghargaan *Innovative Government Award* (IGA) Tahun 2013 Bagi Kepala Daerah dengan Inovasi Terbaik kategori Daya Saing Pembangunan Pertanian Berbasis Desa.
31. Penghargaan Kategori Wiwerda untuk Kabupaten Sehat tahun 2013.

32. Piagam Penghargaan dari FIPO (Fajar Institute of Pro Otonomi) September 2013, sebagai berikut:
 - a. Grand Award untuk Kategori Terobosan Paling Menonjol Bidang Pengembangan Ekonomi.
 - b. Otonomi Award untuk kategori terobosan inovatif untuk pertumbuhan ekonomi.
 - c. Nominator Unggulan Layanan Administrasi Kependudukan dan Perizinan.
 - d. Nominator Unggulan Partisipasi Publik.
33. Penghargaan Wahana Tata Nugraha, Tahun 2013 dan tahun 2014.
34. Penghargaan UPAKARTI Kategori Jasa Kepedulian untuk Pengembangan Industri Kecil tahun 2014.
35. Piagam Penghargaan dari FIPO (Fajar Institute of Pro Otonomi) Oktober 2014, sebagai berikut:
 - a. Otonomi Award Bidang Perencanaan Pembangunan dan Penganggaran Partipatif.
 - b. Grand Award Bidang Pelayanan Publik dan Performa Politik.

Profil Penulis

Rahmat Nuryono, lahir di Magelang, 17 September 1969. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Gadjah Mada tahun 1996 dan pendidikan magister (S2) diselesaikan pada Magister Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia tahun 2004. Menulis beberapa buku serta aktif sebagai konsultan dan tenaga ahli pada sejumlah instansi pemerintah dan swasta. E-mail: rahmatnuryono@yahoo.com

Ainur Rofieq, lahir di Jakarta, 30 Juli 1975. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan pada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Gadjah Mada tahun 2001. Menyelesaikan pendidikan magister (S2) pada Magister Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia tahun 2014. Menjadi editor beberapa buku dan aktif sebagai tenaga ahli pada sejumlah instansi pemerintah dan swasta. E-mail: a_rofieq@yahoo.com

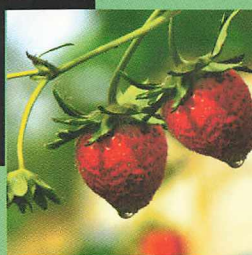
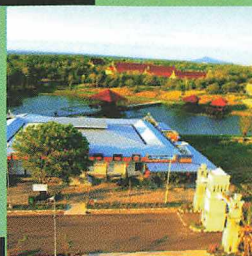
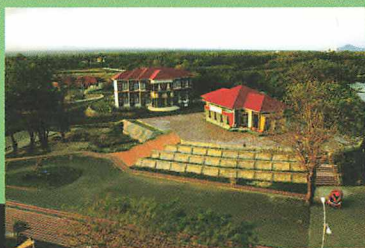
Iskandar Helmi, lahir di Semarang, 23 Oktober 1970. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IAIN Walisongo Salatiga tahun 1995. Memiliki pengalaman dalam bidang jurnalistik dan aktif menulis di sejumlah koran, tabloid, bulletin, dan media online. E-mail : iskandar.helmi47@gmail.com



Berjuang dan Bekerja mewujudkan

The New Bantaeng

Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr



ISBN 978-602-72281-0-8

